

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di t

Nama : Ardi Alif Utama
NIM : 13 108 016
Tempat/Tgl. Lahir : Ampalu Kecil/09 Mei 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi yang berjudul **“EFEKTIFITAS BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN *SELF-REGULATED LEARNING* SISWA KELAS X DI SMAN 1 SUNGAI TARAB”** adalah benar karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku, demikianlah pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 02 Maret 2018
Saya yang menyatakan.

Ardi Alif Utama
NIM. 13 108 016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **ARDI ALIF UTAMA** , NIM: **13 108 016**, dengan judul: **“Efektivitas Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab”**. Memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masril, M.Pd., Kons
NIP. 19620610 199303 1 002

Dasril, S.Ag., M.Pd
NIP. 19750201 200501 1 007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Ardi Alif Utama, NIM: 13 108 016, Judul “**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN *SELF-REGULATED LEARNING* SISWA KELAS X DI SMAN 1 SUNGAI TARAB**”, Telah Diujikan dalam Sidang *Munqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 22 Februari 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NimPenguji	Jabatan dalam tim	TandaTangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masril,M.Pd.,Kons NIP. 19620610 199303 1 002	Pembimbing 1/ Penguji Pendamping	
2	Dasril, S.Ag.,M.Pd NIP.19750201 200501 1 007	Pembimbing II/ Anggota Penguji pendamping	
3	Dra. Desmita, M.Si NIP. 19681229 199803 2 001	Penguji Utama	
4	Dr. Irman,S.Ag.,M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Anggota Penguji Utama	

Batusangkar, 2 Maret 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Dr. Sirajul Munir.M.Pd
NIP.19740725 199903 1 003

ABSTRAK

ARDI ALIF UTAMA. NIM. BK 13 108 016 judul Skripsi “**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN SELF REGULATED LEARNING SISWA KELAS X DI SMAN 1 SUNGAI TARAB**”, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2018.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah masih ada sebagian dari peserta didik yang dalam mengerjakan tugas harus selalu menunggu perintah guru. Ada sebagian peserta didik yang selalu bergantung kepada temannya dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan paparan diatas masih ada dari sebagian peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui Efektivitas Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan *Self-regulated Learning* Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X yang ada di SMAN 1 Sungai Tarab yang berjumlah 283 orang yang terdiri dari 9 kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 orang peserta didik kelas X1. Penulis menggunakan skala *Likert* untuk memperoleh data tentang bimbingan klasikal dan *self regulated learning*. Analisis data yang digunakan adalah teknik uji-t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *self-regulated learning* di kelas X SMAN 1 sungai tarab, hal ini dibuktikan dengan skor hasil *posttes* yang meningkat setelah dilakukan *treatment*. Adapun cara pengukurannya dengan membandingkan besar t hitung dan besarnya t table pada taraf signifikansi 1% dengan df 30 maka dapat diketahui t hitung lebih besar dibandingkan t tabel. Dengan demikian , maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan *self-regulated learning*.

Kata Kunci : Bimbingan Klasikal dan *Self-Regulated Learning*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT., karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“EFEKTIFITAS BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN *SELF-REGULATED LEARNING* KELAS X DI SMAN 1 SUNGAI TARAB”**. Shalawat dan salam senantiasa dicurahkan oleh Allah SWT., kepada pelita umat sedunia yakni Nabi Muhammad SAW., sebagai *uswatun hasanah* bagi umat Islam di dunia.

Penulisan SKRIPSI ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana (S-1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

SKRIPSI ini dapat diselesaikan berkat bantuan, arahan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada teristimewa orang tua tercinta yaitu: Ibunda Mildayanis S.Pd dan almarhum ayah, dan juga kepada sahabat-sahabat saya yang penuh perhatian telah mendidik, mendampingi dan memberi dukungan kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan SKRIPSI ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing yaitu: Bapak Masril, M.Pd., Kons dan bapak dasril, S.Ag.,M.Pd yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan mengarahkan penulis selama penyusunan SKRIPSI ini hingga selesai. Selanjutnya kepada penguji yaitu: ibunda Dra. Desmita, M.Si dan Bapak Dr.Irman, S.Ag., M.Pd yang telah memberikan masukan dan arahan untuk penyusunan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Kasmuri, MA selaku Rektor IAIN Batusangkar, Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Ketua

Jurusan Bimbingan dan Konseling beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaian SKRIPSI. Ucapan terima kasih kepada Ketua LPPM IAIN Batusangkar beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Batusangkar, termasuk rekan-rekan Jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya BK'13 yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah, Bapak/Ibu majelis guru, karyawan/karyawati, dan siswa-siswi SMAN 1 Sungai Tarab atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Sungai Tarab. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Barat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Semoga karya ini memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati serta menjadi amal ibadah bagi penulis. Amin. Penulis mohon maaf jika dalam SKRIPSI ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Batusangkar, 7 Februari 2018
Penulis,

Ardi Alif Utama
13 108 016



BIODATA

Nama Lengkap : Ardi Alif Utama, S.Pd
Tempat Tanggal Lahir : Ampalu Kecil/09 Mei 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Alamat : Jor. Ampalu Kecil, Nag. Labuah, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar

Nama PA : Dr. Masril, M.Pd., Kons
Nama Dosen Pembimbing : Dr. Masril, M.Pd., Kons
Dasril, S.Ag.,M.Pd
Judul Skripsi : Efektifitas Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas X di SMAN 1 Sungai Tarab
No.HP (WA) : 0822 8897 2969
Riwayat Pendidikan
SD : SDN 16 Ampalu Kecil
SMP : MTsN Batusangkar
SMA : MAN 2 Batusangkar
S1 : IAIN Batusangkar
Nama Orang Tua
Ayah : Munaldi (alm)
Ibu : Mildayanis, S.Pd.,Sd
Motto : “MAJU TERUS PANTANG MUNDUR”

Kata persembahan

“bismillahirrahmanirohim”

*Allah pasti akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan diantaramu beberapa tingkat lebih tinggi.
(Q.S. 58: 11)*

Puji syukur yang tidak hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan nikmat dan rahmanya kepada saya. Terima kasih banyak ya Allah yang telah menjabah doa saya dan juga doa orang tua, karena doa orang tua lah saya mampu menciptakan karya yang sederhana ini. Kupesembahkan karya sederhana ini untuk orang yang saya sayangi dan telah mengisi perjalanan hidup saya.

Ayah munaldi (alm) dan mama tersayang Mildayanis S.Pd., Sd Salam hormat dan beribu terima kasih saya ucapkan kepada orang tua saya yang telah mengajarkan saya segalanya, dengan kasih sayang yang engkau berikan kepada saya, hingga saya mengerti arti dari kehidupan, perjuangan dan pengorbananmu mama yang tidak akan terbalaskan. Sehingga anakmu ini bisa menambah gelar yang baru yaitu S.Pd. Semoga dibalas oleh Allah dengan surganya pada kalian...amin ya robba alamin.

Ucapkan terima kasih kepada keluarga besar (alm) Amir Harun dan Amir. Yang selalu mensupport saya untuk selalu tegar dalam menjalankan kehidupan yang keras ini. Terutama etek Yar dan juga anak-anaknya (Mifta dan Laila) serta Mamak Mudar dan anaknya (Putri) yang selalu mendorong untuk tidak mudah menyerah.

Untuk teman-teman dan sahabat saya

Tampa bantuan dari kalian semua saya tidak mampu membuat karya yang seperti ini. Terutama sahabat 4,5 tahun kita selalu bersama, baik suka maupun duka yang telah kita lalui bersama (dini aprila syara, arief ramadha putra, anton alianzah, agung enaldo, atika hidayah dan dezi kurnia alias BF 7). Serta untuk teman seperjuangan dengan saya (rahmad, fauzan, firman, aris, risky, siska, indri, afdol, yenni, fadila wele2 dan dini citra). Terima kasih juga untuk angkatan BK 13 dan juga junior-junior BK lainnya.

Untuk teman knn jorong gunung seribu (etek nova, mantan, zikri, dian M, adek retno dan vitaloka).

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan kepada kalian semua,, Terimakasih beribu terimakasih saya ucapkan..

Atas segala kekhilafan salah dan kekurangan saya, kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah. Skripsi ini kupersembahkan.

	By: ARDI ALIF UTAMA, S.Pd (ARDI MATEO)
--	---



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. <i>Self-Regulated Learning</i>	12
a. Pengertian <i>Self-Regulated Learning</i>	12
b. Komponen <i>Self-Regulated Learning</i>	14
c. Faktor yang mempengaruhi <i>Self-Regulated Learning</i>	17
d. Urgensi <i>Self-Regulated Learning</i>	20
e. Upaya perkembangan <i>Self-Regulated Learning</i>	23
2. Bimbingan Klasikal.....	25
a. Pengertian Bimbingan Klasikal	25

b. Tujuan Bimbingan Klasikal.....	27
c. Metode pelaksanaan Bimbingan Klasikal	29
3. Keterkaitan antara Bimbingan Klasikal dengan <i>Self-Regulated Learning</i>	30
B. Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berfikir	35
D. Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Desain Penelitian.....	38
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
E. Definisi Operasional	42
F. Pengembangan Instrumen.....	43
G. Teknik Pengumpulan Data.....	48
H. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	54
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	84
C. Analisis Data.....	87
D. Pembahasan	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Implikasi	103
C. Saran	104
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	HAL
Tabel 2.1	Perkembangan <i>Self-Regulated Learning</i> 23
Tabel 3.1	Desain eksperimen 38
Tabel 3.2	Jumlah siswa kelas X di SMAN 1 Sungai Tarab 41
Tabel 3.3	Kisi-kisi instrument <i>Self-Regulated Learning</i> 45
Tabel 3.4	Hasil validasi konstruk Skala <i>Self-regulated learning</i> 46
Tabel 3.5	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self-regulated learning</i> 48
Tabel 3.6	Skor skala dengan alternative jawaban 49
Tabel 3.7	Klasifikasi <i>Self-Regulated Learning</i> 52
Tabel 3.8	Kategori pengelompokan N-Gain 53
Tabel 4.1	Hasil <i>Pretest Self-Regulated Learning</i> Kelompok Eksperimen 55
Tabel 4.2	Hasil <i>Pretest Self-Regulated Learning</i> 56
Tabel 4.3	Skor <i>Pretest</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Metakognisi</i> 57
Tabel 4.4	Skor <i>Pretest</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>metakognisi</i> 58
Tabel 4.5	Skor <i>Pretest</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Motivasi Diri</i> 59
Tabel 4.6	Skor <i>Pretest</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Motivasi Diri</i> 60
Tabel 4.7	Skor <i>Pretest</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Prilaku Aktif</i> 60
Tabel 4.8	Skor <i>Pretest</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Prilaku Aktif</i> 62
Tabel 4.9	Materi <i>self-regulated learning</i> 62
Tabel 4.10	Hasil <i>Posttest self-regulated learning</i> peserta didik Kelompok Eksperimen 67
Tabel 4.11	Hasil <i>Posttest self-regulated learning</i> Kelompok Eksperimen 68
Tabel 4.12	Skor <i>Posttes</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Metakognisi</i> 69
Tabel 4.13	Skor <i>Posttes</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Metakognisi</i> 70
Tabel 4.14	Skor <i>Posttes</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Motivasi Diri</i> 71
Tabel 4.15	Skor <i>Posttes</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Motivasi Diri</i> 72
Tabel 4.16	Skor <i>Posttes</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Prilaku Aktif</i> 72
Tabel 4.17	Skor <i>Posttes</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Prilaku Aktif</i> 74
Tabel 4.18	Perbandingan skor <i>Pretest-Posttest</i> Tentang <i>Self-Regulated</i> 75

	<i>Learning</i> Kelas X Di SMA N 1 Sungai Tarab (Keseluruhan)	
Tabel 4.19	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest</i> Secara Per Aspek	77
Tabel 4.20	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Metakognisi</i>	77
Tabel 4.21	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Motivasi Diri</i>	79
Tabel 4.22	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>prilaku aktif</i>	81
Tabel 4.23	Uji Normalitas	84
Tabel 4.24	Uji Anova	85
Tabel 4.25	Klasifikasi Skor <i>Self-Regulated Learning</i>	85
Tabel 4.26	Analisis Data dengan Statistik Uji-t <i>Self-Regulated Learning</i> di SMAN 1 Sungai Tarab (Keseluruhan)	86
Tabel 4.27	Analisis Data dengan Statistik Uji-t <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Metakognisi</i>	88
Tabel 4.28	Analisis Data dengan Statistik Uji-t <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>motivasi diri</i>	90
Tabel 4.29	Analisis Data dengan Statistik Uji-t <i>Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Prilaku Aktif</i>	92
Tabel 4.30	Hasil perhitungan <i>N-Gain</i>	95
Tabel 4.31	Klasifikasi skor <i>N-Gain self-regulated learning</i>	96

DAFTAR GRAFIK

		HAL
Grafik 4.1	Perbandingan skor <i>Pretest-Posttest</i> Tentang <i>Self-Regulated Learning</i> Kelas X Di SMAN 1 Sungai Tarab (Keseluruhan)	76
Grafik 4.2	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>metakognisi</i>	79
Grafik 4.3	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Motivasi Diri</i>	81
Grafik 4.4	Perbandingan skor <i>Pretest – Posttest Self-Regulated Learning</i> Pada Aspek <i>Prilaku Aktif</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : t table
- Lampiran 2 : Kisi-Kisi Angket Penelitian dan Lembaran Validasi Angket
- Lampiran 3 : RPL
- Lampiran 4 : Materi Layanan
- Lampiran 5 : Absen Peserta Didik
- Lampiran 6 : Surat Keterangan/Rekomendasi Melakukan Penelitian dari
Pemerintahan Dinas Provinsi Sumatra Barat
- Lampiran 7 : Surat Keterangan/Rekomendasi Telah Melakukan
Penelitian dari kepala sekolah SMAN 1 Sungai Tarab

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap masa depan peserta didik. Pendidikan akan dapat merubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik lagi. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mempengaruhi tingkah laku seorang peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatur diri. Sesuai dengan Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (2006:5).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan usaha sadar agar setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik, serta pendidikan dapat membentuk karakter yang kepribadian dan watak dari peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan memelihara nilai-nilai positif yang ada pada diri peserta didik serta mengembangkan tikaah laku sesuai dengan norma yang ada.

Setiap peserta didik memerlukan pendidikan untuk bisa mengubah hidupnya ke arah yang lebih baik, dan membantu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik. Sekolah merupakan salah satu sarana bagi peserta didik untuk mengembangan potensi bagi peserta didik. Sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran atau belajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik demi

terciptanya manusia yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan lain sebagainya.

Makmun dalam (Rohmah) mengatakan “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”(2015:172). Slameto dalam (Basri) mengemukakan teori tentang belajar “usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”(2015:14).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu tingkah yang baru sehingga terjadi perubahan pada diri peserta didik terutama dalam hal pengetahuan, kemampuan, perubahan sikap dan tingkah laku yang mengarah pada tingkah laku yang lebih baik. Karena belajar peserta didik yang menjalani dan memperoleh ilmu pengetahuan akhirnya memiliki wawasan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Jadi seorang peserta didik harus berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga bisa berhasil di kemudian hari.

Winkel dalam (Riyanto) menyatakan belajar ”suatu aktivitas mental yang berlangsung secara interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan sampai pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (2005:5). Selaras dengan pendapat Rumini dalam (Irham dan Wiyani) tentang belajar :

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antara individu dengan lingkungan (2014:118).

Beberapa pendapat diatas dapat dipahami belajar merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Belajar bagi peserta didik dapat memberikan pengetahuan serta dapat melahirkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik lagi. Perubahan tingkah laku bagi peserta didik dapat membantunya mengembangkan potensi diri untuk meraih kesuksesan, baik kesuksesan dalam belajar maupun kesuksesan dimasa depan.

Setiap peserta didik memiliki cara belajarnya masing-masing. Ada yang belajar dengan teman sebaya, ada yang belajar dengan orang tua, ada yang belajar karena dipaksa orang tua, ada yang belajar karena ditugaskan guru, dan ada yang belajar karena kesadaran diri sendiri. Belajar yang dilakukan karena kesadaran diri ini adalah salah satu ciri siswa yang mandiri. Siswa yang mandiri dalam belajar dikenal dengan istilah *self-regulated learning*.

Menurut Zimmerman *self-regulated learning* “*a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participant in their own learning*”(1990:4). Sebuah konsep utama bagi siswa yang dimunculkan adalah sebagai metakognitif, motivasi, dan berperilaku aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self-regulated learning* merupakan sebuah konsep seorang peserta didik menjadi pengendali dirinya sendiri dalam belajar. Didalam *self-regulated learning* terdapat yang meliputi berpikir secara metakognitif, mampu memotivasi diri dan berperilaku aktif.

Montalvo dalam Deasyanti dan Armeini menjelaskan bahwa “Regulasi diri dalam belajar merupakan konsep aktif dan konstruktif dimana peserta didik dapat menetapkan sendiri tujuan belajarnya, kemudian ia berusaha memonitor, mengatur, mengontrol kognisi, memotivasi dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuan dan kondisi konstektual dari lingkungannya”(2007:14). Sedangkan Schunck dalam Deasyanti dan Armeini mendefinisikan “regulasi diri dalam belajar sebagai kemampuan untuk memahami dan mengontrol lingkungan belajar”(2007:14).

Bedasarkan pendapat diatas, regulasi diri dalam belajar dapat diartikan dengan sebuah proses yang aktif dan kostruktif, dimana peserta didik dapat menetapkan sendiri tujuan belajarnya, kemudian ia berusaha untuk memonitornya, mengatur dan mengontrol kognisinya, memotivasi dan tingkah lakunya sebelum ia belajar, selama ia belajar, dan setelah ia belajar. Apabila peserta didik memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang bagus maka ia mampu memutuskan apa saja yang akan menjadi kebutuhan untuk dirinya dalam belajar, bagaimana ia menetapkan sarana belajarnya, dan strategi apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam belajar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self-regulated learning* merupakan sebuah konsep seorang peserta didik menjadi pengendali dirinya sendiri dalam belajar, yang meliputi berpikir secara metakognitif, mampu memotivasi diri dan berperilaku aktif. Untuk lebih jelasnya Zimmerman membagi tiga komponen *self-regulated learning* yaitu:

1. Metakognitif

“In terms of metacognitive processes, self-regulated learners plan, set goals, organize, self monitor, and self evaluate at various points during the processes of acquisition”(Zimmerman, 1990:4-5). Maksudnya, secara terminologi dalam proses metakognitif pembelajar mandiri dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, mengendalikan dirinya, dan mengevaluasi diri dalam berbagai macam keadaan selama proses belajar.

Maksud dari metakognisi di atas yaitu peserta didik dalam proses metakognisi pembelajaran mandiri yang pertama merencanakan tujuan yang hendak akan di capai oleh peserta didik. Kemudian peserta didik menetapkan tujuan dari pembelajaran. Selanjutnya mengorganisasikan dan mengendalikan dirinya pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya mengevaluasi diri agar proses pembelajar berjalan dengan lancar.

2. Memotivasi Diri

“In terms of motivational processes, these learners report high self-efficacy, self-attributions, and intrinsic task interest”(Zimmerman, 1990:5). Maksudnya, secara terminologi proses motivasi merupakan

pembelajar menunjukkan keyakinan diri yang tinggi, atribut diri dan memiliki minat instrinsik terhadap tugas.

Maksud dari pernyataan di atas yaitu peserta didik dibutuhkan untuk mendorong keinginan dalam belajar agar sesuai dengan yang akan dicapainya. Tidak hanya dengan keinginan saja peserta didik harus di lengkapi dengan sarana dan prasarana dalam belajar serta memilih tekat dalam mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin.

3. Berprilaku Aktif

Menurut Zimmerman, "*In their behavioral processes, self regulated learners select, structure, and create environments that optimize learning*"(1990:5). Maksudnya, dalam proses perilaku mereka, peserta didik yang memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan belajar yang mengoptimalkan proses belajar.

Maksud dari pernyataan di atas yaitu peserta didik yang berprilaku aktif, bagaimana seorang peserta didik dapat mengatur serta menciptakan suasana dalam belajar. Peserta didik juga mengoptimalkan proses belajar agar mencapai hasil yang di inginkan dan juga kenyamanan dalam belajar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di pahami bahwa *Self-Regulated Learning* terdiri dari tiga komponen yang meliputi metakognitif, memotivasi diri dan berperilaku aktif. Apabila peserta didik telah memiliki komponen atau aspek-aspek *Self-Regulated Learning*, maka dengan sendirinya peserta didik tersebut akan melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya dengan sebaik dan semaksimal mungkin berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya. Pada bagian metakognitif peserta didik dituntut untuk dapat merencanakan, menetapkan tujuan, mengarahkan diri dalam belajar, dan mengevaluasi diri selama proses belajar. Pada bagian motivasi diri peserta didik harus memiliki keyakinan diri yang tinggi, atribut diri dan memiliki minat instrinsik terhadap tugas dan pada perilaku aktif peserta didik yang memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan belajar yang mengoptimalkan proses belajar. karena dari ketiga komponen *self-regulated learning* sangat erat kaitannya.

Peserta didik yang meregulasi diri dalam belajar akan memilih dan menggunakan strategi *self-regulated learning* untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan yang berdasarkan keefektifan dan keterampilan belajar yang dibimbing dan dibantu oleh guru. Guru yang merupakan faktor utama dalam pembentukan *self-regulated learning* atau kemandirian dalam belajar.

Carneiro, Lefrere, and Steffens “we distinguished four factors influencing the process of self regulated learning in technology enhanced learning environments: (1) the student, (2) the teacher, (3) the community of learners, (4) the learning environment”(2007:75). Maksud dari pernyataan tersebut ada empat faktor yang mempengaruhi dari *self-regulated learning* atau kemandirian belajar yaitu peserta didik atau siswa, guru (salah satunya guru BK), komunitas belajar (teman sebaya) dan lingkungan belajar. Kemudian diperkuat dengan pendapat Cool dalam Villach and Llanos.

From a sociocultural, constructivist perspective of school teaching and learning, foundational to this study, this help and support from the teacher in regulating learning processes is a key factor for understanding students’ development of competencies of autonomous regulation of learning processes (2007:807).

Dari perspektif menciptakan budaya, gagasan terhadap pengajaran dan pembelajaran sekolah, yang menjadi dasar penelitian ini, bantuan dan dukungan dari guru dalam mengatur proses belajar merupakan faktor kunci utama untuk memahami perkembangan kompetensi peserta didik dalam proses belajar mandiri.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas guru merupakan kunci yang utama dalam perkembangan kompetensi peserta didik dalam proses belajar mandiri atau disebut dengan *Self-Regulated Learning*. Kemudian didukung oleh peserta didik itu menentukan gaya belajar, keahlian, minat, motivasi dan kemampuan kognitif pada pembelajaran mandiri. Kemudian didorong oleh komunitas belajar(teman sebaya) untuk dapat menciptakan belajar secara mandiri. Serta didukung oleh lingkungan yang nyaman dan juga efektif dalam proses

pembelajaran terutama dalam menyediakan sarana dan prasarannya. Oleh karena itu dalam pembentukan agar terciptanya *self-regulated learning* (kemandirian belajar) itu perlunya sebuah pengetahuan dan bimbingan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh peserta didik melalui layanan konseling. Terutama guru BK dapat menggunakan salah satu layanan dasar yaitu bimbingan klasikal.

Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas “Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan atau konselor dengan peserta didik/konseli”(2016:62).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bimbingan klasikal yaitu sebuah layanan yang diberikan oleh seorang konselor/guru BK kepada peserta didik dalam bentuk satu rombongan belajar. Bimbingan klasikal ini dilakukan secara kontak langsung dengan peserta didik secara terjadwal. Kemudian bimbingan klasikal ini dilaksanakan secara langsung di dalam kelas.

Selaras dengan pendapat di atas Sutirna mengemukakan bimbingan klasikal adalah “suatu strategi yang digunakan konselor untuk memberikan layanan kepada peserta didik dengan jalan berinteraksi langsung didalam kelas”(2013:68). Setiawan dalam Mukhtar, Yusuf, dan Budiman menyatakan “bimbingan klasikal merupakan layanan efektif dan efisien untuk meningkatkan kebutuhan peserta didik disekolah (2016:8).

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami bimbingan klasikal ini dilakukan secara langsung dalam berinteraksi antara konselor dan peserta didik di dalam kelas dengan terjadwal. Bimbingan klasikal yang diberikan secara langsung oleh konselor/guru BK kepada peserta didik dinilai lebih efektif dan efisien untuk dapat meningkatkan kebutuhan dan pengetahuan peserta didik.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 (dalam Mastur dan

Triyono) menjelaskan, layanan bimbingan klasikal adalah “Salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik di kelas secara terjadwal (2014:1).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Layanan bimbingan klasikal ini dilakukan dalam kelas dan bimbingan ini dapat berupa diskusi. Mastur dan Triyono mengemukakan bahwa bimbingan klasikal adalah “Bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran (2014:1).

Gazda (dalam Mastur dan Triyono) menyatakan bimbingan klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok (2014:2).

Layanan bimbingan klasikal dapat dipahami bahwa adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan yang meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dalam suatu kelas yang berisi 20-25 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan memanfaatkan dinamika kelompok.

Yusuf dan Nurihsan (dalam Mastur dan Triyono) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat:

- (a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
- (b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin;
- (c) dan

menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat (2014: 3).

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa salah satu tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Sesuai dengan permasalahan penyesuaian diri yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal yang penulis maksud di sini adalah layanan klasikal yang berfokus pada bidang pengembangan studi atau belajar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan SMAN 1 Sungai Tarab dan wawancara dengan salah satu guru BK di SMAN 1 Sungai Tarab yang mana beliau menerangkan bahwa peserta didik Kelas X di SMAN 1 Sungai Tarab masih ada yang kurang mandiri dalam belajar ketika guru tidak berada di kelas. Masih ada sebagian peserta didik yang mengerjakan tugas bergantung kepada teman. Selain itu peserta didik masih banyak yang lalai dalam belajar, masih banyak yang mencotek sehingga kebiasaan ini yang tertanam kepada diri peserta didik sehingga ia akan selalu malas dalam belajar. Serta masih banyak yang membuat tugas itu bukan dari kesadaran diri sendiri melainkan harus diperintah oleh guru barulah peserta didik mengerjakannya. Dalam membuat perencanaan dalam belajar peserta didik masih belum bisa karena ia terlalu bergantung kepada temannya dan tidak bisa dilakukannya secara mandiri. Ciri-ciri itulah yang banyak dilakukan oleh peserta didik, karena itu disebut masih memiliki *self-regulated learning* yang rendah. Perlu dibangun dengan cara-cara yang mendukung untuk pembentukannya, salah satunya dengan bimbingan klasikal.

Berdasarkan hasil observasi di atas menurut penulis untuk mencegah *self-regulated learning* yang rendah dapat ditingkatkan melalui bimbingan klasikal. Karena bimbingan klasikal ini merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh seorang konselor kepada peserta didik agar dapat terentah dari masalah dari peserta didik. Pada bimbingan klasikal ini peserta didik itu bertatap muka dengan guru pembimbing atau konselor.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas ada terdapat beberapa yang dapat untuk diidentifikasi yaitu :

1. Efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan *Self-regulated Learning* siswa kelas X SMAN 1 Sungai Tarab
2. Pengaruh *Self-regulated learning* melalui bimbingan klasikal di kelas X SMAN 1 Sungai Tarab
3. Upaya konselor dalam meningkatkan *Self-regulated learning* Siswa melalui bimbingan klasikal kelas X SMAN 1 Sungai Tarab

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah penelitian “Efektivitas Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan *Self-regulated learning* Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dapat dirumuskan masalah penelitiannya Apakah Bimbingan Klasikal efektif dalam Meningkatkan *Self-regulated Learning* Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan *Self-regulated Learning* Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab.

F. Manfaat dan luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan layanan bimbingan klasikal bidang belajar dan *self-regulated learning*.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Sebagai sarana pengembangan intelektual penulisan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang penulis jalani.

- 2) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai seorang calon guru bimbingan dan konseling
- 3) Hasil penelitian juga dapat digunakan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai salah satu referensi yang dapat dirujuk dan diteliti lebih lanjut.
- 4) Sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Target yang ingin dicapai dari penelitian ini selanjutnya adalah layak sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 BK, dan diseminarkan pada forum munaqasah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Self-Regulated Learning*

a. *Pengertian Self-Regulated Learning*

Setiap peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah, dituntut untuk belajar lebih mandiri dan bisa melakukan pola belajar yang baik. Pola belajar yang baik pada dirinya pada setiap kegiatan akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Zimmerman self-regulated learning “a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participant in their own learning”(1990:4). Sebuah konsep utama bagi siswa yang dimunculkan adalah sebagai metakognitif, motivasi, dan berperilaku aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa self-regulated learning merupakan sebuah konsep seorang peserta didik menjadi pengendali dirinya sendiri dalam belajar, yang meliputi berpikir secara metakognitif, mampu memotivasi diri dan berperilaku aktif.

Montalvo dalam Deasyanti dan Armeini menjelaskan bahwa “Regulasi diri dalam belajar merupakan konsep aktif dan konstruktif dimana peserta didik dapat menetapkan sendiri tujuan belajarnya, kemudian ia berusaha memonitor, mengatur, mengontrol kognisi, memotivasi dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuan dan kondisi kontekstual dari lingkungannya”(2007:14). Sedangkan Schunck dalam Deasyanti dan Armeini mendefinisikan “regulasi diri dalam belajar sebagai

kemampuan untuk memahami dan mengontrol lingkungan belajar”(2007:14).

Berdasarkan pendapat diatas, regulasi diri dalam belajar dapat diartikan dengan sebuah proses yang aktif dan konstruktif, dimana peserta didik dapat menetapkan sendiri tujuan belajarnya, kemudian ia berusaha untuk memonitornya, mengatur dan mengontrol kognisinya, memotivasi dan tingkah lakunya sebelum ia belajar, selama ia belajar, dan setelah ia belajar. Apabila peserta didik memiliki kemampuan Self-Regulated learning yang bagus maka ia mampu memutuskan apa saja yang akan menjadi kebutuhan untuk dirinya dalam belajar, bagaimana ia menetapkan sarana belajarnya, dan strategi apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam belajar.

Menurut Purwanto dalam Ahmad Duhri Nur Shidiq, “self regulated learning secara harfiah disusun dari dua komponen yaitu self regulated yang berarti terkelola diri dan learning berarti belajar. Self regulated learning secara keseluruhan dapat diartikan sebagai belajar secara terkelola diri atau dengan kata lain belajar yang tertumpu pada pengelolaan diri”. (2008:8). Menurut Winne dalam Ahmad Duhri Nur Shidiq, “self-regulated learning adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal”(2008:8).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa self-regulated learning merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar dan mengontrol dirinya dalam belajar serta upaya yang dilakukan oleh peserta didik dari kemampuan tersebut agar peserta didik dapat menentukan tujuan dan hasil dalam belajar.

Menurut Zimmerman self-regulated learning “a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participant in their own learning”.

Sebuah konsep utama bagi peserta didik yang dimunculkan adalah sebagai metakognitif, motivasi, dan berperilaku aktif dalam pembelajaran (Ahmad Dhuri Nur Shidiq, Mujidin, 2008:8).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa *self-regulated learning* merupakan sebuah konsep dari seorang peserta didik menjadi pengendali dirinya sendiri dalam belajar. *Self-regulated learning* yang mana meliputi berpikir secara metakognitif, mampu memotivasi diri dan berperilaku aktif.

Apabila semua peserta didik telah memiliki ketiga aspek *Self-Regulated Learning*, maka dengan sendirinya peserta didik tersebut akan melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya dengan sebaik dan semaksimal mungkin berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya terutama dalam meningkatkan kemandirian belajarnya. Peserta didik akan lebih mudah dalam menjalankan planning agar lebih mudah dalam mencapai *self-regulated learning*.

Peserta didik yang melakukan pembelajaran dengan baik dan dapat belajar secara mandiri dengan meningkatkan *self-regulated learning* serta dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri agar dapat memunculkan prestasi akademi yang tinggi.

b. Komponen *Self-Regulated Learning*

Zimmerman berpendapat *self-regulated learning* terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

1. Metakognitif

“In terms of metacognitive processes, self-regulated learners plan, set goals, organize, self monitor, and self evaluate at various points during the processes of acquisition”.(Zimmerman, 1990:4-5) Maksudnya, secara terminologi dalam proses metakognitif pembelajar mandiri dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengorganisasi, mengendalikan

dirinya, dan mengevaluasi diri dalam berbagai macam keadaan selama proses belajar.

Maksud dari metakognisi diatas yaitu peserta didik dalam proses metakognisi pembelajaran mandiri yang pertama merencanakan tujuan yang hendak akan di capai oleh peserta didik. Kemudian peserta didik menetapkan tujuan dari pembelajaran. Selanjutnya mengorganisasikan dan mengendalikan dirinya pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya mengevaluasi diri agar proses pembelajar berjalan dengan lancar.

2. Memotivasi Diri

“In terms of motivational processes, these learners report high self-efficacy, self-attributions, and intrinsic task interest”. (Zimmerman, 1990:5) Maksudnya, secara terminologi proses motivasi merupakan pembelajar menunjukkan keyakinan diri yang tinggi, atribut diri dan memiliki minat instrinsik terhadap tugas.

Maksud dari pernyataan diatas yaitu peserta didik dibutuhkan untuk mendorong keinginan dalam belajar agar sesuai dengan yang akan dicapainya. Tidak hanya dengan keinginan saja peserta didik harus di lengpai dengan sarana dan prasarana dalam belajar serta memilih tekat dalam mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin.

3. Berprilaku Aktif

“In their behavioral processes, sel-regulated learners select, structure, and create environments that optimize learning”.(Zimmerman, 1990:5) Maksudnya, dalam proses perilaku mereka, peserta didik yang memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan belajar yang mengoptimalkan proses belajar.

Maksud dari pernyataan diatas yaitu peserta didik yang berprilaku aktif, bagaimana seorang peserta didik dapat mengatur serta menciptakan suasana dalam belajar serta mengoptimalkan proses belajar

agar mencapai hasil yang di inginkan dan juga kenyamanan dalam belajar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di pahami bahwa Self-Regulated Learning terdiri dari tiga komponen yang meliputi metakognitif, memotivasi diri dan berperilaku aktif. Apabila peserta didik telah memiliki komponen atau aspek-aspek *Self-Regulated Learning*, maka dengan sendirinya peserta didik tersebut akan melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya dengan sebaik dan semaksimal mungkin berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya. Pada bagian metakognitif peserta didik dituntut untuk dapat merencanakan, menetapkan tujuan, mengarahkan diri dalam belajar, dan mengevaluasi diri selama proses belajar. Pada bagian motivasi diri peserta didik harus memiliki keyakinan diri yang tinggi, atribut diri dan memiliki minat instrinsik terhadap tugas dan pada perilaku aktif peserta didik yang memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan belajar yang mengoptimalkan proses belajar. karena dari ketiga komponen *Self-Regulated learning* sangat erat kaitannya.

Menurut Zimmerman dalam kurniawan *self-regulated learning* terdiri dari 3 aspek umum dalam pembelajaran akademis, yaitu:

- 1) Kognisi dalam *self-regulated learning* adalah kemampuan peserta didik merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai sisi selama proses penerimaan. Proses ini memungkinkan mereka untuk menjadi menyadari diri, banyak mengetahui dan menentukan pendekatan dalam belajar.
- 2) Motivasi dalam *self-regulated learning* yaitu dimana peserta didik merasakan *self-efficacy* yang tinggi, atribusi diri dan berminat pada tugas intrinsik.
- 3) Perilaku dalam *Self-Regulated learning* ini merupakan upaya peserta didik untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar. Mereka mencari nasihat, informasi dan tempat di mana mereka yang paling memungkinkan untuk belajar (2013:28).

Sejalan dengan pendapat di atas, Wolters, Pintrich dan Karabenick dalam kurniawan juga membagi aspek-aspek *self-regulated learning* kedalam tiga aspek sebagai berikut:

1) Kognitif

Regulasi dan kontrol kognitif termasuk jenis aktivitas kognitif dan metakognitif yang mana peserta didik menggunakannya untuk beradaptasi dan mengubah kognisi mereka. Satu aspek pokok dari regulasi dan kontrol kognisi yaitu pemilihan yang sebenarnya dan penggunaan berbagai strategi kognitif untuk mengingat, belajar, penalaran, pemecahan masalah dan berpikir.

2) Motivasi

Motivasi secara konsisten digambarkan sebagai sebuah determinan penting dari belajar dan prestasi peserta didik dalam pengaturan akademik. Pada cara yang sama bahwa pelajar dapat meregulasi kognisi mereka, mereka dapat meregulasi motivasi dan pengaruh mereka. Wolters menjelaskan regulasi motivasi seperti kegiatan dimana peserta didik dengan sengaja bertindak untuk memulai, mempertahankan atau menambah kesediaan mereka untuk memulai, menyediakan arah kerja atau untuk menyelesaikan kegiatan atau tujuan tertentu. Pada tingkatan umum, regulasi motivasi meliputi pemikiran, tindakan atau perilaku dimana peserta didik bertindak untuk mempengaruhi pilihan mereka, usaha atau ketekunan untuk tugas - tugas akademik.

3) Prilaku

Perilaku adalah aspek regulasi diri yang melibatkan usaha peserta didik untuk dapat mengontrol prilaku tampak mereka. mengikuti triadik sosial kognitif dimana prilaku merupakan aspek dari orang tersebut (2013:29).

Berdasarkan pendapat diatas *self-regulated learning* dibagi atas tiga komponen yaitu pertama metakognisi yang berhubungan dengan dengan pengetahuan peserta didik tersebut. Kedua motivasi diri yang berhubungan dengan cara peserta didik dalam mendorong keinginannya dalam melakukan sesuatu terutama dalam belajar.

Ketiga perilaku aktif berhubungan dengan peserta didik dalam mengatur dan bisa mengendalikan tingkah lakunya dalam belajar.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Menurut Carneiro, Lefrere, and Steffens (2007:75). We distinguished four factors influencing the process of self regulated learning in technology enhanced learning environments:

1) *The student.*

We were interested in the effect of learning styles, expertise, prior knowledge, interest, motivation, age, and cognitive abilities on self-regulated learning.

Siswa tertarik pada efek gaya belajar, keahlian, pengetahuan, minat, motivasi, usia dan kemampuan kognitif pada pembelajaran mandiri.

2) *The teacher.*

The role of the teacher in technology enhanced learning environments is often underestimated. In this review, we wanted to explore whether Dutch research clarified the contributions of teachers to self-regulated learning in technology enhanced learning environments.

Peran guru dalam meningkatkan sarana belajar sering diremehkan. Dalam mengeksplorasi penelitian Belanda memperjelas peran guru terhadap pembelajaran mandiri dapat ditingkatkan melalui sarana belajar serta lingkungan belajar.

3) *The learning environment.*

Technology is part of the physical learning environment. Computer programs provide learning tools to support self regulation. An interactive decision tool may help them to develop a particular learning strategy. The learning tools help the learner to regulate the learning process. However, in an environment where the program or the teacher is in charge of learning process, the learning materials may be arranged in such a way that students are supported to develop their own regulation strategies. Various subskills may be trained in a consecutive order to enable the student to gradually compose the target skill.

Sarana merupakan bagian dari lingkungan belajar fisik. Salah satunya dengan menyediakan komputer untuk membantu dalam belajar mandiri. alat alat yang digunakan oleh peserta didik untuk mengatur

proses pembelajaran. Namun dilingkungan ini guru yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran, bahan pembelajaran dapat diatur sedemikian rupa sehingga siswa didukung untuk mengembangkan strategi pengaturan mereka sendiri. Berbagai sub skil dapat dilatih secara berurutan agar siswa dapat secara bertahap menyusun keterampilan target.

4) *The community of learners.*

Recent views on learning as a social and constructive process make clear that peers influence the learning of individual students and that learning itself is often the result of a joint effort to solve a problem or to complete an assignment.

Pandangan terakhir tentang belajar sebagai proses sosial dan konstruktif memperjelas teman sebaya mempengaruhi pembelajaran siswa individual dan bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan hasil usaha bersama untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan sebuah tugas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* ada empat yaitu siswa, guru, lingkungan dan komunitas belajar. Siswa tertarik pada efek gaya belajar, keahlian, pengetahuan, minat, motivasi, usia dan kemampuan kognitif untuk menciptakan pembelajaran mandiri. Peran guru dalam menciptakan belajar secara mandiri dapat ditingkatkan melalui sarana belajar serta lingkungan belajar. Kemudian lingkungan belajarliah yang menyediakan sarana dan pra sarana agar terciptnya belajar mandiri. komunitas belajar (teman sebaya) sangat mempengaruhi juga dalam menciptakan mandiri dalam belajar.

Menurut Cobb dalam Siti Fani Daulay (2012:6), mengatakan bahwa *Self-Regulated Learning* di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1) *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Cobb, *Self Efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan

suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar. *Self Efficacy* dapat mempengaruhi peserta didik dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan dan prestasi.

2) Motivasi

Menurut Cobb motivasi yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self-regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar.

3) Tujuan (*goals*)

Menurut Cobb *goal* merupakan penetapan tujuan apa yang hendak di capai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam *self-regulated learning*, yaitu menuntun peserta didik untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik, kemudian *goal* juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performance mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* ada tiga, yaitu *self efficacy*, motivasi dan *goal*. Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan keyakinan yang ada dalam diri individu agar selalu berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran. peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan selalu berusaha meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self-regulated learning* nya.

Setelah itu, peserta didik yang telah memiliki efikasi diri yang tinggi dan selalu berusaha meningkatkan strategi *self-regulated learning* nya akan bisa menimbulkan motivasinya sendiri untuk bisa belajar dengan baik, rajin, giat, dan sebagainya. Apabila motivasi belajar peserta didik telah tumbuh dengan baik, maka yang terakhir yang akan dilakukan peserta didik adalah penetapan tujuan (*goal*) dari hasil belajarnya.

d. Urgensi *Self-Regulated Learning*

Urgensi *Self-Regulated Learning* dapat dipenuhi melalui beberapa strategi. Menurut Zimmerman menyebutkan strategi untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning* :

1) *Self-evaluating*

“Statements indicating student-initiated evaluations of the quality or progress of their work; e.g., “I check over my work to make sure I did it right.”.

Peserta didik dapat mengevaluasi terhadap kemajuan tugasnya. Peserta didik mengevaluasi terhadap setiap kualitas tugas. Peserta didik harus memutuskan apakah hal-hal yang telah dipelajari untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini peserta didik membandingkan informasi yang didiapat melalui *self monitoring* atau pengamatan peserta didik dalam mencapai tujuan.

2) *Organizing and transforming*

“Statements indicating student-initiated overt or covert rearrangement of instructional materials to improve learning; e.g., “I make an outline before I write my paper”.

Peserta didik dapat mengatur materi pelajaran (*organizing* dan *transforming*). Strategi *organizing* menandakan perilaku peserta didik dalam mengatur materi pelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Dan strategi *transforming* bagaimana peserta didik dapat mengubah materi pelajaran menjadi sederhana dan mudah dipahami.

3) *Goal-setting and planning*

“Statements indicating students’ setting of educational goals or subgoals and planning for sequencing, timing, and completing activities related to those goals; e.g., “First, I start studying two weeks before exams, and I pace myself”.

Goal setting dan Planning (rencana dan tujuan belajar). Strategi ini merupakan pengaturan diri peserta didik terhadap tujuan dari belajar perencanaan untuk urutan tugas. Bagaimana peserta didik dapat memanfaatkan waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut.

4) *Seeking information*

“Statements indicating student-initiated efforts to secure further task information from non social sources when undertaking an assignment;

e.g., "Before beginning to write the paper, I go to the library to get as much information as possible concerning the topic".

Seeking informasi atau mencari informasi. Peserta didik secara inisiatif untuk berusaha mencari informasi diluar sumber sosial ketika mengerjakan tugas atau ketika mempelajari suatu materi pelajaran.

5) *Keeping records and monitoring*

"Statements indicating student-initiated efforts to record events or results; e.g., "I took notes of the class discussions"; "I kept a list of the words I got wrong".

Pengamatan dan mencatat hal-hal penting (*keeping record and monitoring*). Strategi ini dilakukan melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal penting berhubungan dengan topik yang dipelajari.

6) *Environmental structuring*

"Statements indicating student-initiated efforts to select or arrange the physical setting to make learning easier; e.g., "I isolate myself from anything that distracts me"; "I turned off the radio so I can concentrate on what I am doing".

Mengatur lingkungan belajar atau *environmental structuring*. Peserta didik mengatur aspek lingkungan fisik dengan cara tertentu sehingga membantu untuk belajar dengan baik.

7) *Self-consequating*

"Statements indicating student arrangement or imagination of rewards or punishment for success or failure; e.g., uIf I do well on a test, I treat myself to a movie."

Self consequensi atau konsekuensi setelah mengerjakan tugas. Strategi ini dilakukan dengan mengatur atau membyayangkan *reward* atau *punishment* yang didapat bila berhasil atau gagal dalam mengerjakan tugas.

8) *Rehearsing and memorizing*

"Statements indicating student-initiated efforts to memorize material by overt or covert practice; e.g., "In preparing for a math test, I keep writing the formula down until I remember it."(1989:337).

Rehearsing and memorizing atau mengulang dan mengingat. Strategi ini dimana peserta didik berusaha mempelajari ulang materi pelajaran dan mengingat bahan bacaan dengan perilaku *overt* dan *covert*.

e. Upaya Pengembangan *Self-Regulated learning*

Schunk dan Zimmerman dalam ratif menyatakan bahwa kondisi individu, sosial dan lingkungan yang membuat peserta didik memiliki kompetensi *Self-Regulated learning* pada awalnya berkembang dari pengaruh sosial lalu kemudian beralih pada pengaruh diri sendiri. Schunk dan Zimmerman menyatakan bahwa kemampuan *self-regulated learning* muncul dalam serangkaian tingkat kemampuan regulasi yang meliputi empat tingkat perkembangan yaitu tingkat pengamatan, persamaan, kontrol diri dan regulasi diri (2015:31-32).

Pada level pengamatan dan peniruan, kompetensi *Self-Regulated learning* peserta didik berkembang dari pengaruh sosial yang meliputi guru, orang tua, pelatih dan teman sebaya. Selanjutnya pada level kontrol diri dan pengaturan diri, peserta didik mampu menerpakan *Self-Regulated learning* secara mandiri.

Keterangan lebih lanjut perkembangan *Self-Regulated learning* ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.1
Perkembangan *Self-Regulated learning*

Level perkembangan	Pengaruh sosial	Pengaruh diri sendiri
1. Pengamatan (<i>observasional</i>)	Modeling, penjelasan secara verbal bimbingan dan umpan balik dan lingkungan social.	Standar dari diri sendiri , <i>self reinforment</i> proses <i>sef regulatory</i> , keyakinan akan <i>self efficacy</i> .
2. Persamaan (<i>emulative</i>)		
3. Kontrol diri (<i>self controlled</i>)		
4. Pengaturan diri (<i>self regulated</i>)		

1) Pengamatan (*observasional*)

Pada level pengamatan ini, sebagian peserta didik dapat menyerap ciri-ciri utama strategi belajar dengan mengamati model. Dalam hal ini guru bertindak sebagai model, menjelaskan bagaimana proses berfikir

ketika sedang mengerjakan tugas. Dengan mempersiapkan kesamaan dengan model dan seolah-olah melakukan apa yang dilakukan oleh model akan membuat peserta didik (pengamat) termotivasi untuk mengembangkan kemampuan *Self-Regulated learning*.

Bimbingan klasikal sangat berpengaruh pada level pengamatan ini karena seorang model atau konselor harus bisa membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya. Sehingga peserta didik yang mendapatkan bimbingan dari konselor dapat termotivasi dan mengerjakan tugas secara mandiri.

2) Persamaan (emulative)

Pada level ini peserta didik menunjukkan performasi yang hampir sama dengan kondisi umum dari model. Peserta didik (pengamat) tidak secara langsung meniru model, namun berusaha menyamakan gaya atau pola-pola umum saja. Hal ini perlu dalam mengembangkan *self regulatory* karena peserta didik perlu menunjukkan strategi secara personal agar masuk ke dalam skema mereka. Pada fase ini bimbingan, umpan balik dan penguatan dari lingkungan sosial perlu diberikan agar peserta didik dapat melanjutkan pembelajaran secara fungsional.

Pada level ini peserta didik yang telah mendapat bimbingan dari seorang konselor harus dapat menentukan pola atau gaya belajar seperti apa yang mau digunakan sesuai dengan kemampuan potensi yang dimiliki. Salah satu bimbingan yang diberikan oleh konselor itu bisa melalui bimbingan klasikal.

3) Kontrol diri (*self controlled*)

Peserta didik sudah mampu menggunakan sendiri strategi-strategi belajar ketika mengerjakan tugas. Strategi-strategi yang digunakan sudah terinternalisasi, namun masih dipengaruhi oleh gambaran standar performasi yang ditunjukkan oleh model dan sudah menggunakan proses *self reward*.

4) Pengaturan diri (*Self-Regulated*)

Merupakan level terakhir dimana peserta didik mulai menggunakan strategi-strategi yang disesuaikan dengan situasi dan termotivasi oleh tujuan *self efficacy* untuk berprestasi. Peserta didik sudah bisa memilih kapan menggunakan strategi-strategi khusus dan mengadaptasinya untuk kondisi yang berbeda, dengan sedikit petunjuk dari model atau tidak sama sekali. (Zikra Ratif, 2015:31-32)

Pada level ini konselor dapat melakukan bimbingan yang sangat untuk membantu peserta didik dalam memberikan dorongan atau motivasi sehingga peserta didik dapat berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Bimbingan Klasikal

Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas “Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan atau konselor dengan peserta didik/konseli”(2016:62).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bimbingan klasikal yaitu sebuah layanan yang diberikan oleh seorang konselor/guru BK kepada peserta didik dalam bentuk satu rombongan. Bimbingan klasikal ini dilakukan secara kontak langsung dengan peserta didik secara terjakwal.

Selaras dengan pendapat diatas sutirna mengemukakan bimbingan klasikal adalah”suatu strategi yang digunakan konselor untuk memberikan layanan kepada peserta didik dengan jalan berinteraksi langsung didalam kelas”(2013:68). Setiawan dalam mukhtar,yusuf,dan budiman menyatakan “bimbingan klasikal merupakan layanan efektif dan efisien untuk meningkatkan kebutuhan peserta didik disekolah(2016:8).

Beberapa pendapat diatas dapat dipahami bimbingan klasikal yang diberikan oleh konselor/guru BK kepada peserta didik secara efektif dan efisien agar dapat meningkatkan kebutuhan peserta didik. Bimbingan klasikal ini dilakukan secara langsung berinteraksi antara konselor dan peserta didik didalam kelas dengan terjakwal.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 menjelaskan,

layanan bimbingan klasikal adalah “Salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik di kelas secara terjadwal (2014:1).

Dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal.

Gazda (dalam Mastur dan Triyono) menyatakan bimbingan klasikal merupakan: “Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok (2014:2).

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan yang meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dalam suatu kelas yang berisi 20-25 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan klasikal ini dilakukan dalam kelas dan bimbingan ini dapat berupa diskusi. Mastur dan Triyono mengemukakan bimbingan klasikal adalah “Bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran (2014:1).

Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 menjelaskan, layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas:

- 1) Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.

- 2) Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
- 3) Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional (Mohammad nuh, 2014:18).

Berdasarkan penjelasan Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal itu diberikan secara terjadwal dan rutin. Dengan ditentukan waktu pelaksanaannya tentu diharapkan bimbingan yang diberikan akan lebih afektif. Materi dari layanan bimbingan klasikal adalah mengenai aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan keempat aspek perkembangan tersebut penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolahnya masuk kepada aspek perkembangan bidang sosial. Dimana konselor memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik dan diharapkan nanti peserta didik melakukan penyesuaian diri dengan baik dan bisa menempatkan dirinya dengan baik.

b. Tujuan Bimbingan Klasikal

Menurut panduan operasional penyelenggaraan bimbingan konseling SMA menyatakan tujuan dari bimbingan klasikal adalah bertujuan membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, social, belajar dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan prilaku (2016:62).

Berdasarkan pendapat diatas bimbingan klasikal ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya baik dalam bidang pribadi, social, belajar dan karier. Dari tujuan tersebut

guru BK dapat menggunakan bimbingan klasikal ini untuk mengentaskan permasalahan pada peserta didik terutama pada bidang belajarnya.

Mastur dan Triyono tujuan bimbingan klasikal adalah “Membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya (2014:2-3). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan klasikal sebenarnya adalah membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri dan mampu beradaptasi dalam kelompok.

Sugandi (dalam Mastur dan Triyono) mengemukakan tujuan bimbingan klasikal adalah “Membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir (2014:3). Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari layanan bimbingan klasikal yaitu membantu individu dalam memenuhi berbagai tugas perkembangannya.

Yusuf dan Nurihsan (dalam Mastur dan Triyono) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat:

(a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin; (c) dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat (2014:3).

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa salah satu tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Sesuai dengan permasalahan yang penyesuaian diri yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

c. Metode pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Tohirin (dalam Febrita) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

1) Pendahuluan.

Sebelum melakukan bimbingan klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test.

2) Inti.

Dalam kegiatan bimbingan klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dalam pemberian layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.

3) Penutup.

Sebelum kegiatan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam (2014:30-31).

Beberapa pendapat di atas dapat pahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Layanan bimbingan klasikal dilakukan dalam kelas dan ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, pendahuluan yaitu harus mengenali suasana terlebih dahulu. Kedua, inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci. Ketiga, penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam.

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas mengemukakan langkah-langkah

- 1) Persiapan
 - a) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas / minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMA.
 - b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Ditjen PMPTK,2007), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan.
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
 - d) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.
- 2) Pelaksanaan
 - a) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
 - b) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
 - c) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.
- 3) Evaluasi dan tindak lanjut
 - a) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal.
 - b) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan (2016:63).

Pendapat diatas dapat dipahami langkah-lakah pelaksanaan bimbingan klaskal terbagi atas tiga yaitu yang pertama tahap pesiapan. Pada tahap persiapan konselor harus menyusun jakwal dan menyiapkan materi yang akan disampaikan. Yang kedua tahap pelaksanaan. Pada tahap ini koselor melaksankan bimbingan klasikal sesuaia denga jakwal serta mendokumentasikanya. Yang ketiga evaluasi dan tindak lanjut. Pada langkah ini seorang konselor yang sudah melakukan bimbingan klasikal dibutuhkan pengevaluasian apakah bimbingan klasikal yang telah dilakukan sukses atau tidaknya.

3. Keterkaitan antara Bimbingan Klasikal dengan *Self-Regulated Learning*

Keterkaitan antara bimbingan klasikal dengan *self-regulated learning* dapat lihat dari pengertian bimbingan klasikal Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas

“Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan atau konselor dengan peserta didik/konseli”(2016:62).

Serta didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh sutirna, bimbingan klasikal adalah”suatu strategi yang digunakan konselor untuk memberikan layanan kepada peserta didik dengan jalan berinteraksi langsung didalam kelas”(2013:68). Setiawan dalam mukhtar, yusuf, dan budiman menyatakan “bimbingan klasikal merupakan layanan efektif dan efisien untuk meningkatkan kebutuhan peserta didik disekolah(2016:8).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bimbingan klasikal yaitu sebuah layanan yang diberikan oleh seorang konselor/guru BK kepada peserta didik dalam bentuk satu rombongan. Bimbingan klasikal ini dilakukan secara kontak langsung dengan peserta didik secara terjakwal. Serta bimbingan klasikal ini merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh seorang konselor untuk mengupayakan permasalahan yang sedang dialami peserta didik terutama pada bidang belajar.

Menurut Carneiro, Lefrere, and Steffens “we distinguished four factors influencing the process of self regulated learning in technology enhanced learning environments: (1) the student, (2) the teacher, (3) the community of learners, (4) the learning environment”(2007:84).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami faktor yang mempengaruhi self-regulated learning ada empat yaitu siswa, guru, lingkungan dan komunitas belajar. Siswa tertarik pada efek gaya belajar, keahlian, pengetahuan, minat, motivasi, usia dan kemampuan kognitif untuk menciptakan pembelajaran mandiri. peran guru dalam menciptakan belajaran secara mandiri dapat ditingkatkan melalui sarana belajar serta lingkungan belajar. Kemudian lingkungan belajarlh yang menyediakan sarana dan pra

sarana agar terciptanya belajar mandiri. komunitas belajar (teman sebaya) sangat mempengaruhi juga dalam menciptakan mandiri dalam belajar.

Cool dalam Villach and Llanos. From a sociocultural, constructivist perspective of school teaching and learning, foundational to this study, this help and support from the teacher in regulating learning processes is a key factor for understanding students' development of competencies of autonomous regulation of learning processes (2007:807).

Dari perspektif menciptakan budaya, gagasan terhadap pengajaran dan pembelajaran sekolah, yang menjadi dasar penelitian ini, bantuan dan dukungan dari guru dalam mengatur proses belajar merupakan faktor kunci utama untuk memahami perkembangan kompetensi peserta didik dalam proses belajar mandiri.

Berdasarkan pendapat diatas guru merupakan kunci yang utama dalam perkembangan kompetensi peserta didik dalam proses belajar mandiri atau disebut dengan *Self-Regulated Learning*.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas guru merupakan kunci yang utama dalam perkembangan kompetensi peserta didik dalam proses belajar mandiri atau disebut dengan *Self-Regulated Learning*. Kemudian didukung oleh peserta didik itu menentukan gaya belajar, keahlian, minat, motivasi dan kemampuan kognitif pada pembelajaran mandiri. Kemudian didorong oleh komunitas belajar(teman sebaya) untuk dapat menciptakan belajar secara mandiri. Serta didukung oleh lingkungan yang nyaman dan juga efektif dalam proses pembelajaran terutama dalam menyediakan sarana dan pra sarananya. Oleh karena itu dalam pembentukan agar terciptanya self-regulated learning (kemandirian belajar) itu perlunya sebuah pengetahuan dan bimbingan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh peserta didik melalui layanan konseling. Terutama guru BK dapat menggunakan salah satu layanan dasar yaitunya bimbingan klasikal.

Kemudian kita beranjak kepada pengertian self-regulated learning. Menurut Zimmerman self-regulated learning “a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participant in their own learning”(1990:4). Sebuah konsep utama bagi siswa yang dimunculkan adalah sebagai metakognitif, motivasi, dan berperilaku aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa self-regulated learning merupakan sebuah konsep seorang peserta didik menjadi pengendali dirinya sendiri dalam belajar, yang meliputi berpikir secara metakognitif, mampu memotivasi diri dan berperilaku aktif.

Dari paparan diatas dapat dikaitkan antara bimbingan klasikal dengan self-regulated learning yaitu bimbingan klasikal ini merupakan strategi yang digunakan oleh seorang pembimbing atau konselor kepada peserta didik untuk membangun agar terciptanya self-regulated learning atau kemandirian belajar bagi peserta didik. Bimbingan klasikal ini juga digunakan konselor untuk mencegah terjadinya self-regulated learning yang rendah pada diri peserta didik.

Self-regulated learning ini terdapat tiga komponen peting yaitu metakognisi, motivasi diri dan perilaku aktif. Pada metakognisi peserta didik harus bisa merencanakan, menetapkan dan mengendalikan diri dalam belajar untuk itu juga berperlu sebuah bimbingan yang dilakukan oleh konselor agar terciptanya kemandirian dalam belajar. Metakognisi ini sangat berguna bagi peserta didik untuk masa depannya. Serta untuk mengarahkan perilaku aktif dibutuhkan juga bimbingan yaitu berupa bimbingan klasikal agar peserta didik itu mampu memilih, mengatur dan menciptakan lingkungan belajar untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

1. Wisda Rahmi (2016)

Penelitian Wisda Rahmi tentang adakah pengaruh pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* terhadap *Self-Regulated Learning* siswa kelas X.7 di SMAN 1 Salimpauang. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* sebagai salah satu pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan efektif dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning* siswa yang rendah.

Pesamaan dengan yang peneliti teliti yaitu sama-sama untuk mendingkatkan *Self-Regulated learning*. Yang membedakan dengan penelitin peneliti yaitu pada skripsi wisda rahmi menggunakan pendekatan CBT sedangkan peneliti menggunakan bimbingan klasikal.

2. Zikra Latif (2017)

Penelitian dari zikra latif yang berjudul “korelasi antara perencanaan karir dan *Self-Regulated learning* dengan hasil belajar siswa kelas X SMAN 2 Padang Panjang”. Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian yang di lakukan oleh zikra ratif terfokus pada perencanaan karirnya dan *Self-Regulated learning* dengan hasil belajar yang mana penelitan ini menggunakan 3 variabel yaitu rencana karirnya, *Self-Regulated learning*, dan hasil belajar. Sedangkan sayahanya menggunakan 2 variabel yaitu *Self-Regulated learning* dan motivasi berprestasi.

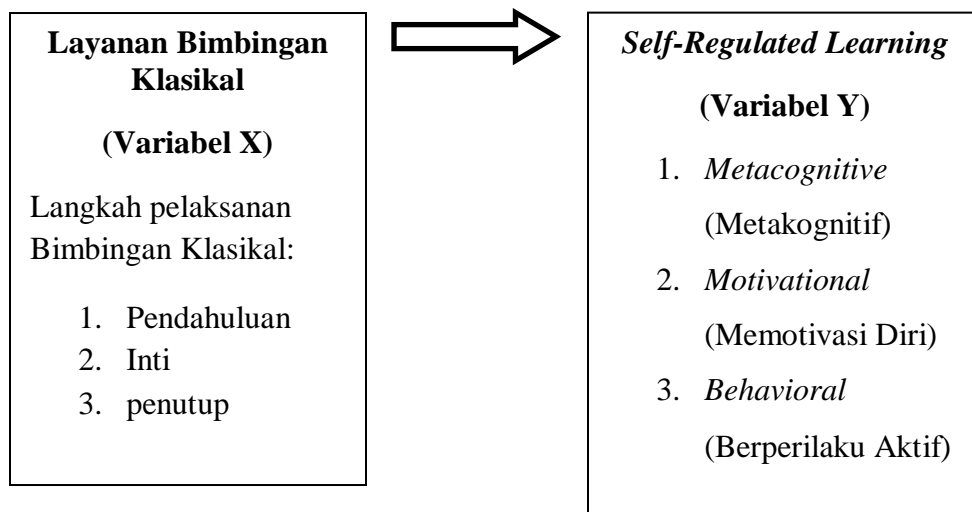
3. Sri Rahmadani (2017)

Penelitian dari Sri rahmadani judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Kelas VII SMPN 1 Rambatan”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri di kelas VII SMPN 1 Rambatan. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui apakah layanan bimbingan klasikal bidang sosial dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa di kelas VII SMPN 1

Rambatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen.

Pada penelitian ini yang membedakan pada variabel Y karena sri terfokus pada penyesuaian diri siswa sedangkan peneliti terfokus pada *Self-Regulated learning*. Dan persamaan dari penelitian yaitu sama-sama menggunakan bimbingan klasikal untuk menyelesaikan permasalahan.

C. Kerangka Berfikir



Keterangan:

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan perlakuan (*treatment*) yang akan penulis lakukan pada siswa kelas X.1 di SMAN 1 Sungai tarab, yang pada akhirnya akan membuat siswa mampu memecahkan masalahnya dalam kegiatan belajar nantinya dan memiliki *self regulated learning* yang tinggi. Adapun komponen-komponen *self regulated learning* menurut Zimmerman antara lain: *metacognitive*, *motivational*, *behavioral*.

D. Hipotesis

- H₀: Layanan Bimbingan klasikal Tidak berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *Self-Regulated Learning* di Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab ($t_h \leq t_t$)
- H_a : Layanan Bimbingan klasikal berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *Self-Regulated Learning* di Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab ($t_h > t_t$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian eksperimen, yaitu suatu jenis penelitian di mana peneliti dapat mengetahui apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Kasiram mengemukakan penelitian eksperimen adalah “Model penelitian di mana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada objek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut (2010:211). Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui penelitian eksperimen merupakan suatu model penelitian di mana peneliti mengobservasi suatu kondisi apakah terdapat pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya setelah itu apakah terdapat perubahan setelah diberikan perlakuan.

Noor mengemukakan penelitian eksperimen adalah “Sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (2011:42). Berdasarkan pengertian di atas dapat kita ketahui penelitian eksperimen metode atau cara yang sistematis yang bertujuan membangun hubungan sebab akibat.

Noor mengemukakan beberapa karakteristik dalam penelitian eksperimental sebagai berikut:

1. Manipulasi /mengubah secara sistematis keadaan tertentu.
2. Mengontrol variabel, yaitu mengendalikan kondisi penelitian ketika berlangsungnya manipulasi.
3. Melakukan observasi, yaitu mengukur dan mengamati hasil manipulasi (2011:42).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa penelitian eksperimen itu mencari pengaruh terhadap variabel atau subjek yang akan diteliti atau untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel yang satu

dengan variabel yang lainya, dalam penelitian ini yang menjadi pengaruh adalah layanan bimbingan klasikal bidang belajar dan variabel yang dipengaruhi adalah *Self-Regulated learning*, artinya yang menjadi variabel bebas adalah layanan bimbingan klasikal bidang belajar, sedangkan variabel terikat yaitu *Self-Regulated learning*.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre-Experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, yaitu perkembangan dari *one shot case study* dengan melakukan satu kali pengukuran didepan (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) (noor:115). Maksudnya hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan dari *treatment* yang diberikan, pelaksanaannya dengan cara memberikan berikan pretest terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap peserta didik setelah itu baru diberikan posttest untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang muncul setelah diberikan *treatment*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Desain Eksperimen

Group (Kelompok)	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X = *Treatment* (perlakuan)

O₂ = *Posttest* (setelah diberikan perlakuan).(noor, 2011:115).

Maksud dari tabel di atas adalah peneliti akan melakukan pengukuran pada subjek penelitian (O₁) untuk diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*,(X) kemudian memberikan *treatment*, dan setelah itu dilakukan

pengukuran lagi *post-test* (O_2). Peneliti kemudian membandingkan O_1 dengan O_2 untuk melihat seberapa perbandingan yang timbul. Perbandingan ini dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat berpengaruh atau tidaknya bimbingan klasikal terhadap peningkatan *Self-Regulated learning*.

Penelitian eksperimen ini dapat dilihat dengan cara seberapa besar variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan klasikal bidang belajar sedangkan variabel terikatnya adalah *Self-Regulated learning* setelah diberikan layanan atau *treatment*. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian eksperimen peneliti memanipulasi suatu variabel dan mengontrol variabel serta mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Pengukuran untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemanipulasian variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian eksperimen, maka dilakukan pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan pada tingkah laku subjek yang diteliti sebelum dan setelah diadakannya eksperimen. Pengamatan yang peneliti lakukan untuk melihat apa benar perubahan yang terjadi pada subjek penelitian disebabkan karena perlakuan yang diberikan atau karena faktor lain.

Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

- a) Melakukan *Pre-test*, yaitu memberikan angket awal berupa pertanyaan atau pernyataan tentang *Self-Regulated learning* kepada sampel penelitian sebelum melaksanakan *treatment* pada kelompok eksperimen.
- b) Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan yaitu bimbingan klasikal kepada kelompok eksperimen. Sanapiah faisal menyatakan bahwa penelitian quasi eksperimen dapat dilakukan 4 kali putaran atau 4 kali *treatment* yang diberikan sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih tinggi secara signifikan, berarti efektifitasnya dapat diterima secara meyakinkan (1998:107-108). Jadi dari pendapat di atas peneliti berpedoman untuk memberikan 4 kali

teatment dalam meningkatkan *Self-Regulated learning*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membangun komitmen peserta didik
 - 2) Memberikan materi tentang berfikir secara metakognisi
 - 3) Memberikan materi tentang motivasi diri
 - 4) Memberikan materi tentang berperilaku aktif
- c) Memberikan *posttest* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan angket yang sama dengan tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya untuk membandingkan rerata tes dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

C. Waktu dan tempat penelitian

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan desember 2017 sampai bulan february 2018 dan dilakukan di SMAN 1 Sungai Tarab.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang diteliti, ciri-ciri populasi tersebut adalah parameter atau sering disebut dengan kumpulan objek penelitian dari mana data akan dijaring atau dikumpulkan (neolaka, 2014:41)

Pendapat diatas dapat dipahami bahwa populasi ialah keseluruhan atau kumpulan dari individu dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Sugiyono mengemukakan populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (2013: 80).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa populasi merupakan keseluruhan dari wilayah yang terdiri dari objek ataupun subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Bungin mengemukakan bahwa populasi dilihat dari penentuan sumber data dibedakan menjadi dua diantaranya: “1) Populasi terbatas, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif, 2) Populasi tak terhingga, yaitu popuasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif (2005:123).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa populasi jika dilihat dari penentuan sumber datanya dibedakan menjadi dua, yaitu: populasi terbatas dan populasi tak terhingga. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah populasi terbatas yaitu siswa kelas X di SMAN 1 Sungai Tarab.

Tabel 3.2
Jumlah Siswa Kelas X di SMAN 1 Sungai Tarab

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X 1	32
2	X 2	32
3	X 3	31
4	X 4	32
5	X 5	33
6	X 6	31
7	X 7	27
8	X 8	33
9	X 9	32
Jumlah		283 orang

(Sumber: Guru BK SMAN 1 Sungai Tarab)

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Hanafi mengemukakan bahwa sampel adalah “Sebagian dari populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan

(2015:54). Dalam penelitian ini karena besarnya populasi serta keterbatasan peneliti dalam hal biaya, waktu dan tenaga, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya sebanyak satu kelas yaitu kelas X 1 sebagai kelas eksperimen.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Menurut lestari dan yudhanegara *cluster random sampling* digunakan untuk menentukan sampel jika objek/subjek yang diteliti atau sumber data sangat luas (2017:108). Teknik ini biasanya dilakukan secara bertahap dengan menentukan objek mana yang akan dijadikan sampel secara acak. Berdasarkan dari wawancara peneliti dengan guru BK di SMAN 1 Sungai Tarab menyarankan untuk yang menjadi penelitian ini yaitu pada kelas X 1, karena siswa kelas X 1 yang masih banyak memiliki *Self-Regulated Learning* yang lebih rendah dibandingkan dengan lokal yang lainnya. Guru BK di SMAN 1 Sungai Tarab menyarankan ini karena lokal ini terkenal dengan keributan serta masih banyak yang peserta didiknya tergantung pada teman dalam mengerjakan tugas, bukan dari kesadaran dari dalam dirinya sehingga harus diperintah oleh guru dulu baru mengerjakannya.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini agar dapat dipahami dan dilakukan secara operasional, kongkrit dan nyata, maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dari variabel penelitian sebagai berikut:

Bimbingan klasikal menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas “Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan atau konselor dengan peserta didik/konseli”(2016:62). Bimbingan klasikal yang penulis maksud disini salah layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar dan dilakukan secara terjadwal serta tatap muka secara langsung deng

peserta didik. Bimbingan klasikal ini diberikan untuk dapat mengentaskan permasalahan siswa yang memiliki masalah dengan *Self-Regulated learning*.

Self-Regulated learning “a common conceptualization of these students has emerged as metacognitively, motivationally, and behaviorally active participant in their own learning”. Sebuah konsep utama bagi peserta didik yang dimunculkan adalah sebagai metakognitif, motivasi, dan berperilaku aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini membahas ketiga aspek yang terdapat dalam *Self-Regulated learning*.

F. Pengembangan instrumen

1. Validitas Instrumen

Bugin mengemukakan validitas alat ukur adalah “Akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana (2005:107). Noor mengatakan validitas adalah “Suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Ada dua tipe validitas pengukuran yang harus diketahui yaitu validitas isi dan validitas konstruk (2011:132). Lebih lanjut akan diuraikan dibawah ini:

a. Validitas Isi

Validitas isi memastikan bahwa skala item-item telah cukup memasukkan sejumlah item yang representative dalam mencerminkan dominan konsep, dengan kata lain validitas isi adalah sebuah fungsi yang menunjukkan seberapa baik dimensi dan elemen sebuah konsep digambarkan (2011:133).

Berdasarkan kutipan di atas, instrumen dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item instrumen untuk mengukur peningkatan *self-regulated learning* siswa benar-benar berkaitan dengan peningkatan *self-regulated learning* siswa tersebut.

b. Validitas Konstruk

Widiyoko mengemukakan validitas konstruk adalah “Analisis bukti kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang

diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori diakui atau sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori, yaitu yang menjadi dasar penyusunan instrumen (2012: 145).

Untuk menguji validitas konstruk dapat meminta penilaian dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi (dibuat kisi-kisi) tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu

Noor mengemukakan validitas konstruk berkaitan dengan tingkatan di mana skala mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur. Dengan kata lain validitas ini merupakan analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur (2011:133).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui validitas konstruk merupakan suatu validitas yang membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh sesuai dengan teori yang diukur. Jadi instrumen yang peneliti buat untuk mengukur *Self-Regulated Learning* siswa berupa skala Likert. Validitas instrumen dilakukan dengan cara:

- 1) Menyusun instrumen berdasarkan teori dan pertanyaan penelitian sehingga instrumen yang dibuat diharapkan dapat mengungkap masalah penyesuaian diri siswa.
- 2) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- 3) Berkonsultasi dengan validator
- 4) Analisis dan revisi instrumen hingga valid.

Agar mudah penyusunan instrumen penelitian, maka terlebih dahulu dirancang instrumen yang dikenal dengan istilah kisi-kisi. “Kisi-kisi merupakan sebuah tabel yang berisi variabel, sub variabel, indikator dan jumlah butir-butir instrumen yang direncanakan(widoyoko,2014:132).

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen *Self-Regulated Learning*

Variabel	Subvariabel	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
<i>Self-Regulated Learning</i>	1.Berfikir Metakognisi	1. Merencanakan	1,2	3,4	4
		2. Menetapkan tujuan	5	6	2
		3. Mengorganisasi	7	8	2
		4. Mengendalikan diri	9	10	2
		5. Melakukan evaluasi diri	11, 12	13, 14	4
	2.Mampu Memotivasi Diri	1. Keyakinan akan kemampuan dirinya	15, 16	17, 18	4
		2. Atribut diri	19	20	2
		3. Memiliki minat intrinsik terhadap tugas	21	22	2
	3.Perilaku Aktif	1. Memilih	23, 24	25, 26	4
2. Mengatur		27	28	2	
3. menciptakan		29	30	2	
Jumlah			15	15	30

Sumber: Barry J. Zimmerman, *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*, *Jurnal Educational Psychologist*, Graduate School, City University of New York, 1990.pdf

Setelah pengujian konstruk dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Dalam melakukan uji validitas konstruk penulis menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) yaitunya Bapak Dr. Irman, S.Ag.,M.Pd Adapun hasil uji validitas instrumen skala *self-regulated learning* sebagai berikut :

Tabel 3.4
Hasil Validitas Konstruk Skala *Self-Regulated Learning*
Pada Siswa Kelas X Di Sman 1 Sungai Tarab

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi
9	Valid dengan revisi	24	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	26	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi

2. Reliabilitas Instrumen

Nasution mengemukakan suatu alat ukur dikatakan *reliable* yaitu “Bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama (2006:77). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan reliabilitas secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama.

Noor mengatakan reliabilitas adalah “Indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan (2011:130). Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui suatu alat ukur dapat dipercaya

apabila selalu konsisten dan tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu walaupun sudah dites berkali-kali, alat pengukur itu menunjukkan hasil yang sama dalam kondisi yang sama.

Yusuf berpendapat bahwa reliabilitas merupakan “Konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda (2014:242). Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa dalam sebuah penelitian instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam mengumpulkan data. Artinya berapa kalipun diambil data tingat *self-regulated learning* siswa dalam kondisi yang sama dan sampel yang sama, maka hasilnya akan sama.

Menurut Arikunto “reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik” (Arikunto, 2013: 178). Jadi instrument reliabilitas adalah instrument yang apabila digunakan beberapa kali hasilnya datanya akan tetap sama. Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan teknik reliabilitas internal yaitu dengan rumus Alpha (r_{11}). Adapun rumus r_{11} adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum o^2 i}{o^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum o^2 i$ = jumlah varian butir

σ^2_t = varians total

Banyak teknik yang dapat digunakan dalam menentukan reliabilitas instrumen seperti dengan rumus spearman-Brown, dengan rumus flanagan, dengan rumus flanagan, dengan rumus Hyot, dengan rumus rulon, dengan rumus K-R.20, dengan rumus K-R.21, dengan rumus Hyot dan dengan rumus alpha(Arikunto, 2010:223). Dalam penelitian ini teknik yang peneliti gunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah dengan menggunakan program SPSS 21 dengan teknik *Alpha Cronbach*.

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self-regulated learning*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,735	30

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji realibilitas instrument *Self-regulated learning* siswa yaitu 0,735 dengan jumlah item sebanyak 30 item. Hal ini berarti bahwa instrument tersebut reliable dan terpercaya sebagai alat pengumpul data.

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pernyataan dalam bentuk skala. Skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Sugiyono menyatakan bahwa skala *Likert* adalah Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (2013:134). Kinnear (dalam Husein Umar) menyatakan bahwa skala *Likert* ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan baik-tidak baik (2009:70).

Jawaban pada setiap item instrumen mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan bentuk negatif. Penulis memilih skala Likert dalam penelitian ini

karena penulis ingin melihat *Self-Regulated learning*, jawaban dari skala Likert ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP)”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KK)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak pernah (TP)	1	5

H. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data peneliti menggunakan analisis statistic dan N-Gain. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah terdapat perbedaan antara nilai tes pertama dengan nilai tes kedua secara signifikan. Analisis statistik yang digunakan yaitu dengan uji-t (*t-test*), dengan cara mengikuti langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model *pre-test, post-test design*, penulis memaparkan sebagai berikut:

1. Mencari rerata nilai tes awal (O1)/ *pretest*
2. Mencari rerata nilai tes akhir (O2)/ *posttest*
3. Menghitung perbedaan rerata dengan menggunakan dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

4. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

5. Mencari deviasi standart dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

6. Mencari standart error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

7. $df = N-1$

Keterangan:

MD : *Mean of difference* nilai rata-rata hitung beda selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

$\sum D$: Jumlah beda/selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

N : *Number of cases*= jumlah subyek yang akan diteliti.

SE_{MD} : *Standart Error* (Standart kesesatan) dari *Mean of difference*.

SD : Deviasi standart dari perbedaan antara skor skor *pretest* dan skor *posttest*. (Sudiyono, 2005:305-306).

Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t) dengan taraf signifikansi 1%, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya layanan bimbingan klasikal bidang belajar berpengaruh signifikan terhadap *Self-Regulated learning*, tetapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka layanan bimbingan klasikal bidang belajar berpengaruh signifikan terhadap *Self-Regulated learning*.

Sudijono mengatakan cara mencari rentang interval skor yaitu “Jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai yang tertinggi” (2005:144). Berikut rumusnya:

R=H-L

Keterangan:

R: Rentang yang dicari

H: Skor Tertinggi

L: Skor terendah

Penelitian ini memiliki lima kelas interval yaitu, 1-5 dengan kategori *Self-Regulated learning* yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Interval skor tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor Maksimum $5 \times 30 = 150$

Penjelasannya yaitu skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah angket secara keseluruhan yang berjumlah sebanyak 30 item sehingga memperoleh hasil 150.

2. Skor Minimum $1 \times 30 = 30$

Penjelasannya yaitu skor minimum nilai terendah adalah 1, sehingga 1 dikalikan dengan jumlah angket secara keseluruhan yang berjumlah 30 sehingga diperoleh hasil 30.

3. Rentang $150 - 30 = 120$

Keterangannya yaitu rentang diperoleh dari hasil skor maksimum lalu dikurangi dengan jumlah item angket secara keseluruhan sehingga memperoleh hasil 120.

4. Banyak kriteria

Banyak kriteria adalah tingkatan; sangat tinggi dengan jawaban selalu, tinggi dengan jawaban pada sering, sedang dengan jawaban kadang-kadang, rendah dengan jawaban jarang, sangat rendah dengan jawaban tidak pernah.

5. Panjang kelas interval $120 : 5 = 24$

Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang lalu dibagi dengan banyaknya kriteria. Berikut ini penjabaran pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.7
Klasifikasi *Self-Regulated Learning*

No	Interval	Kategori <i>Self-Regulated learning</i>
1	127-150	Sangat Tinggi
2	103-126	Tinggi
3	79-102	Sedang
4	55-78	Rendah
5	30-54	Sangat Rendah

Kemudian analisis data peneliti yang dilakukan untuk mengitung sejauh mana peningkatan *self-regulated learning* antara sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan perhitungan *gain ternormalisasi*. Menurut lestari dan yudhanegar data N-Gain ternormalisasi merupakan data yang diperoleh dengan membandingkan selisih skor postes dan pretes dengan selisih SMI dan pretes (2017:235). Selain digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan siswa. Data ini juga memberikan informasi mengenai pencapaian kemampuan siswa. Dengan demikian *gain ternormalisasi* diformulasikan dalam bentuk seperti berikut ini:

$$N\text{-gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal ideal} - \text{skor pretest}}$$

Pencarian *gain ternormalisasi* akan membagi siswa menjadi *tiga* kelompok, yaitu kelompok rendah, sedang dan tinggi. Pembagian kelompok ini didasarkan pada perolehan hasil skor *pretest-posttest* siswa dalam bentuk *gain ternormalisasi*. *gain ternormalisasi* dapat dikategorikan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kategori Pengelompokan N-Gain (Hake

Skor N-gain	Kategori
$N\text{-gain} \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$	Sedang
$N\text{-gain} < 0,3$	Rendah

Setelah diperoleh kategori *self-regulated learning* siswa berdasarkan pengelompokan dengan *gain ternormalisasi*, maka tahap selanjutnya adalah menghitung persentasenya dari kategori *self-regulated learning* siswa dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase *self-regulated learning*
 F : Frekuensi responden
 N : Jumlah responden

Perhitungan *gain ternormalisasi* dimaksudkan pada penelitian ini untuk mengetahui kategori peningkatan *self-regulated learning*. Analisis ini menggunakan uji satu sampel untuk rata-rata. Dengan uji tersebut akan diketahui apakah ada pengaruh antara nilai rata-rata angket awal dan angket akhir pada kelas sampel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Peneliti akan membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sungai Tarab. Penelitian ini melihat pengaruh atau tidaknya layanan bimbingan klasikal terhadap peningkatan *self-regulated learning* di kelas X SMAN 1 sungai tarab. Kemudian menganalisa data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya perubahan *self-regulated learning* melalui layanan bimbingan klasikal. Setelah itu pembahasan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

A. Deskripsi data hasil penelitian

1. Deskripsi data hasil *pretest*

Berdasarkan data kelompok yang menjadi objek penelitian atau menjadi kelompok *eksperiment* dengan memberikan skala *self-regulated learning* kepada peserta didik yang mempunyai *self-regulated learning* yang masih rendah. Adapun peserta didik yang akan menjadi sampel penelitian sebanyak 32 peserta didik, sebagaimana tergambar sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil *Pretest Self-Regulated Learning* Kelompok Eksperimen

No	Responden	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	106	Tinggi
2	Peserta Didik 2	88	Sedang
3	Peserta Didik 3	107	Tinggi
4	Peserta Didik 4	109	Tinggi
5	Peserta Didik 5	104	Tinggi
6	Peserta Didik 6	84	Sedang
7	Peserta Didik 7	101	Sedang
8	Peserta Didik 8	115	Tinggi
9	Peserta Didik 9	109	Tinggi
10	Peserta Didik 10	108	Tinggi
11	Peserta Didik 11	91	Sedang

No	Responden	Skor	Kategori
12	Peserta Didik 12	89	Sedang
13	Peserta Didik 13	98	Sedang
14	Peserta Didik 14	110	Tinggi
15	Peserta Didik 15	92	Sedang
16	Peserta Didik 16	111	Tinggi
17	Peserta Didik 17	102	Sedang
18	Peserta Didik 18	107	Tinggi
19	Peserta Didik 19	101	Sedang
20	Peserta Didik 20	102	Sedang
21	Peserta Didik 21	85	Sedang
22	Peserta Didik 22	83	Sedang
23	Peserta Didik 23	101	Sedang
24	Peserta Didik 24	86	Sedang
25	Peserta Didik 25	105	Tinggi
26	Peserta Didik 26	95	Sedang
27	Peserta Didik 27	106	Tinggi
28	Peserta Didik 28	116	Tinggi
29	Peserta Didik 29	102	Sedang
30	Peserta Didik 30	120	Tinggi
31	Peserta Didik 31	93	Sedang
32	Peserta Didik 32	110	Tinggi
Jumlah		3236	
Rata-rata		101.12	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, ada 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor tinggi sebanyak 15 orang dan kategori sedang sebanyak 17 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 3236 dengan rerata skor sampel 101.12 poin dengan kategori sedang. Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada ditabel berikutnya.

Tabel 4.2
Hasil Pretest Self-Regulated Learning

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	127-150	Sangat Tinggi	0	0	
2	103-126	Tinggi	15	46,87	

3	79-102	Sedang	17	53,13	
4	55-78	Rendah	0	0	
5	30-54	Sangat Rendah	0	0	
Jumlah			32	100	

Berdasarkan tabel di atas, ada 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. kategori skor tinggi sebanyak 15 orang dengan persentase (46,87) dan kategori sedang sebanyak 17 orang dengan persentase (53,13). Namun jika dilihat hasil *pretest* per indikator, maka rata-rata berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan hasil *pretest* per indikator sebagai berikut:

Tabel 4.3
Skor Pretest Tentang Self-Regulated Learning
Pada Aspek Metakognisi

No	Responden	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	53	Tinggi
2	Peserta Didik 2	44	Sedang
3	Peserta Didik 3	56	Tinggi
4	Peserta Didik 4	52	Tinggi
5	Peserta Didik 5	52	Tinggi
6	Peserta Didik 6	37	Sedang
7	Peserta Didik 7	52	Tinggi
8	Peserta Didik 8	58	Tinggi
9	Peserta Didik 9	51	Tinggi
10	Peserta Didik 10	51	Tinggi
11	Peserta Didik 11	45	Sedang
12	Peserta Didik 12	47	Sedang
13	Peserta Didik 13	48	Sedang
14	Peserta Didik 14	58	Tinggi
15	Peserta Didik 15	46	Sedang
16	Peserta Didik 16	55	Tinggi
17	Peserta Didik 17	49	Tinggi
18	Peserta Didik 18	53	Tinggi
19	Peserta Didik 19	54	Tinggi
20	Peserta Didik 20	50	Tinggi

No	Responden	Skor	Kategori
21	Peserta Didik 21	48	Sedang
22	Peserta Didik 22	41	Sedang
23	Peserta Didik 23	49	Tinggi
24	Peserta Didik 24	43	Sedang
25	Peserta Didik 25	52	Tinggi
26	Peserta Didik 26	45	Sedang
27	Peserta Didik 27	49	Tinggi
28	Peserta Didik 28	58	Tinggi
29	Peserta Didik 29	47	Sedang
30	Peserta Didik 30	61	Sangat Tinggi
31	Peserta Didik 31	49	Tinggi
32	Peserta Didik 32	61	Sangat Tinggi
Jumlah		1614	
Rata-rata		50.43	Tinggi

Berdasarkan dari tabel di atas yang merupakan salah satu aspek dari *self-regulated learning* yaitu tentang *metakognisi*, berdasarkan 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Kategori skor sangat tinggi sebanyak 2 orang, kategori tinggi sebanyak 19 dan kategori sedang sebanyak 11 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 1614 dengan rerata skor sampel 50,43 poin dengan kategori tinggi. Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada ditabel berikutnya.

Tabel 4.4
Skor Pretest Tentang Self-Regulated Learning
Pada Aspek metakognisi

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	58-68	Sangat Tinggi	2	6,25	
2	47-57	Tinggi	19	59,37	
3	36-46	Sedang	11	34,38	
4	25-35	Rendah	0		
5	14-24	Sangat Rendah	0		
Jumlah			32	100	

Berdasarkan dari tabel di atas yang merupakan salah satu aspek dari *self-regulated learning* yaitu tentang *metakognisi*, berdasarkan 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Kategori skor sangat tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase (6,25), kategori tinggi sebanyak 19 dengan persentase (59,37) dan kategori sedang sebanyak 11 orang dengan persentase (34,38).

Tabel 4.5
Skor Pretest Tentang Self-Regulated Learning
Pada Aspek Motivasi Diri

No	Responden	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	28	Tinggi
2	Peserta Didik 2	22	Sedang
3	Peserta Didik 3	30	Tinggi
4	Peserta Didik 4	26	Sedang
5	Peserta Didik 5	30	Tinggi
6	Peserta Didik 6	26	Sedang
7	Peserta Didik 7	23	Sedang
8	Peserta Didik 8	29	Tinggi
9	Peserta Didik 9	30	Tinggi
10	Peserta Didik 10	29	Tinggi
11	Peserta Didik 11	24	Sedang
12	Peserta Didik 12	22	Sedang
13	Peserta Didik 13	23	Sedang
14	Peserta Didik 14	26	Sedang
15	Peserta Didik 15	26	Sedang
16	Peserta Didik 16	29	Tinggi
17	Peserta Didik 17	28	Tinggi
18	Peserta Didik 18	30	Tinggi
19	Peserta Didik 19	24	Sedang
20	Peserta Didik 20	26	Sedang
21	Peserta Didik 21	21	Rendah
22	Peserta Didik 22	23	Sedang
23	Peserta Didik 23	28	Tinggi
24	Peserta Didik 24	24	Sedang
25	Peserta Didik 25	30	Tinggi
26	Peserta Didik 26	24	Sedang
27	Peserta Didik 27	31	Tinggi

No	Responden	Skor	Kategori
28	Peserta Didik 28	31	Tinggi
29	Peserta Didik 29	31	Tinggi
30	Peserta Didik 30	33	Tinggi
31	Peserta Didik 31	21	Rendah
32	Peserta Didik 32	28	Tinggi
Jumlah		856	
Rata-rata		26.75	Sedang

Berdasarkan dari tabel di atas yang merupakan salah satu aspek dari *self-regulated learning* yaitu tentang *motivasi diri*, berdasarkan 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Terdapat 16 peserta didik yang berada pada kategori tinggi, 14 peserta didik berada pada kategori sedang dan 2 peserta didik berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 856 dengan rerata skor sampel 26,75 poin dengan kategori sedang. Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada ditabel berikutnya.

Tabel 4.6
Skor Pretest Tentang Self-Regulated Learning
Pada Aspek Motivasi Diri

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	33-38	Sangat Tinggi	0	0	
2	27-32	Tinggi	16	50	
3	20-26	Sedang	14	43,75	
4	14-19	Rendah	2	6,25	
5	8-13	Sangat Rendah	0	0	
Jumlah			32	100	

Berdasarkan dari tabel di atas yang merupakan salah satu aspek dari *self-regulated learning* yaitu tentang *motivasi diri*, berdasarkan 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Terdapat 16 peserta didik yang berada pada kategori tinggi dengan persentase (50), 14 peserta didik berada

pada kategori sedang dengan persentase (43,75) dan 2 peserta didik berada pada kategori rendah dengan persentase (6,25).

Tabel 4.7
Skor Pretest Tentang *Self-Regulated Learning*
Pada Aspek *Prilaku Aktif*

No	Responden	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	25	Sedang
2	Peserta Didik 2	22	Sedang
3	Peserta Didik 3	21	Rendah
4	Peserta Didik 4	31	Tinggi
5	Peserta Didik 5	22	Sedang
6	Peserta Didik 6	21	Rendah
7	Peserta Didik 7	26	Sedang
8	Peserta Didik 8	28	Tinggi
9	Peserta Didik 9	28	Tinggi
10	Peserta Didik 10	28	Tinggi
11	Peserta Didik 11	22	Sedang
12	Peserta Didik 12	20	Rendah
13	Peserta Didik 13	27	Sedang
14	Peserta Didik 14	26	Sedang
15	Peserta Didik 15	20	Rendah
16	Peserta Didik 16	27	Sedang
17	Peserta Didik 17	25	Sedang
18	Peserta Didik 18	24	Sedang
19	Peserta Didik 19	23	Sedang
20	Peserta Didik 20	26	Sedang
21	Peserta Didik 21	16	Rendah
22	Peserta Didik 22	19	Rendah
23	Peserta Didik 23	24	Sedang
24	Peserta Didik 24	19	Rendah
25	Peserta Didik 25	23	Sedang
26	Peserta Didik 26	26	Sedang
27	Peserta Didik 27	26	Sedang
28	Peserta Didik 28	27	Sedang
29	Peserta Didik 29	24	Sedang
30	Peserta Didik 30	26	Sedang
31	Peserta Didik 31	23	Sedang
32	Peserta Didik 32	21	Rendah
Jumlah		766	

No	Responden	Skor	Kategori
Rata-rata		23.93	Sedang

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek *prilaku aktif* di atas dapat dipahami, dari 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Terdapat 4 peserta didik berada pada kategori tinggi, 20 peserta didik pada kategori sedang dan 8 peserta didik pada kategori rendah. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 766 dengan rerata skor sampel 23,93 poin dengan kategori sedang. Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada ditabel berikutnya.

Tabel 4.8
Skor *Pretest* Tentang *Self-Regulated Learning*
Pada Aspek *Prilaku Aktif*

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	33-38	Sangat Tinggi	0	0	
2	27-32	Tinggi	4	12,50	
3	20-26	Sedang	20	62,50	
4	14-19	Rendah	8	25	
5	8-13	Sangat Rendah	0	0	
Jumlah			32	100	

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek *prilaku aktif* di atas dapat dipahami, dari 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Terdapat 4 peserta didik berada pada kategori tinggi dengan persentase (12,50), 20 peserta didik pada kategori sedang dengan persentase (62,50) dan 8 peserta didik pada kategori rendah dengan persentase (25).

Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa aspek yang sudah dijabarkan dapat dipahami secara keseluruhan skor rerata pada kategori sedang. Jika dilihat

dari berbagai aspek, *metakognisi* berada pada kategori tinggi, *motivasi diri* berada pada kategori sedang dan *prilaku aktif* berada pada kategori sedang.

2. Deskripsi layanan bimbingan klasikal

Setelah peneliti menetapkan kelompok yang akan dijadikan sampel, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan layanan atau treatment yang akan diberikan. Rencana pelaksanaan treatment atau layanan bimbingan klasikal yang telah peneliti rencanakan:

Tabel 4.9
Materi *self-regulated learning*

No	Materi Layanan	Waktu
1.	Membangun komitmen dalam belajar	24 Januari 2018
2.	Berfikir metakognisi	26 Januari 2018
3.	Memotivasi diri	29 Januari 2018
4.	Prilaku aktif	31 Januari 2018

a. *Treatment 1*

Treatment pertama dilakukan pada hari rabu tanggal 24 Januari 2018, yang berlokasi di SMA N 1 Sungai Tarab. Pada *treatment* pertama ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang membangun komitmen dalam belajar. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar peserta didik mampu membangun komitmen pada dirinya sendiri. Adapun langkah-langkah peneliti memberikan layanan.

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal peneliti mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama peneliti menanyakan kabar peserta didik. Setelah itu, peneliti mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Sebelum memberikan materi layanan peneliti Menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti materi dan Menyiapkan materi dengan topik membangun komitmen dalam belajar.

2) Inti

Tujuan dari membangun komitmen dalam belajar yaitu agar peserta didik mampu untuk memaksimalkan peserta didik dalam belajar terutama. Karena membangun komitmen ini sangat penting agar menunjang keberhasilan dari peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Materi pertama adalah membangun komitmen dalam belajar. Awalnya peneliti menjelaskan apa itu membangun komitmen kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan factor dalam pembentukan komitmen. Selanjutnya peneliti menjelaskan cara menerapkan komitmen. Setelah menjelaskan poin tentang membangun komitmen peneliti mengharapkan kepada peserta didik untuk selalu dapat membangun komitmen terutama dalam belajar. Apabila sebuah komitmen sudah tertanam di dalam diri peserta didik maka peserta didik akan terarah dalam sebuah pencapaian yang diinginkan.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta peserta didik untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu peneliti membahas kegiatan lanjutan dengan peserta didik, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

b. *Treatment 2*

Treatment kedua dilakukan pada hari jumat tanggal 26 Januari 2018, yang berlokasi di SMA N 1 Sungai Tarab. Pada *treatment* kedua ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang berfikir metakognisi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar peserta didik mampu berfikir secara metakognisi. Adapun langkah-langkah peneliti memberikan layanan.

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal peneliti mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama peneliti menanyakan kabar peserta didik. Setelah itu, peneliti mengambil absen peserta didik agar lebih mengenali mereka. Sebelum memberikan materi layanan peneliti Menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti materi dan Menyiapkan materi dengan topik berfikir metakognisi

2) Inti

Tujuan dari berfikir metakognisi yaitu berguna bagi peserta didik didik baik untuk sekarang maupun untuk masa depan dari peserta didik tersebut. Karena peran dari metakognisi dalam belajar yaitu keberhasilan peserta didik dalam belajar dimana peserta didik mampu mengembangkan rencana kegiatan belajar. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang berkenaan dengan kegiatan belajar. Materi kedua adalah berfikir metakognisi. Pertama peneliti menjelaskan tentang metakognisi, selanjutnya peneliti menerangkan peran metakognisi dalam belajar. Karena didalam metakognisi ini guru merupakan salah peran penting dalam perancang kegiatan belajar dan pembelajaran dan juga mempunyai banyak untuk mengembangkan metakognisi pembelajaran. Peneliti mengharapkan setelah diberikan materi berfikir metakognisi ini agar peserta didik dapat membangun pengetahuan peserta didik itu sendiri dalam merencanakan kegiatan belajar serta untuk dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta peserta didik untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan.

Setelah itu peneliti membahas kegiatan lanjutan dengan peserta didik, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

c. *Treatment 3*

Treatment ketiga dilakukan pada hari senin tanggal 29 Januari 2018, yang berlokasi di SMA N 1 Sungai Tarab. Pada *treatment* ketiga ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang mampu memotivasi diri. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar peserta didik mampu memotivasi dirinya sendiri terutama dalam belajar. Adapun langkah-langkah peneliti memberikan layanan.

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal peneliti mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama peneliti menanyakan kabar peserta didik. Setelah itu, peneliti mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Sebelum memberikan materi layanan peneliti Menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti materi dan Menyiapkan materi dengan topik mampu memotivasi diri.

2) Inti

Tujuan dari materi ini untuk peserta didik agar mampu memotivasi dirinya agar dapat bersungguh dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan serta mampu menanamkan kepada dirinya agar dapat untuk belajar secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dari guru. Materi ketiga adalah mampu memotivasi diri. Pertama peneliti menyampaikan pengertian motivasi dan dilanjutkan dengan pengertian motivasi diri. Kemudian menjelaskan jenis motivasi dan motivasi menuju sukses. Pada materi ini yang peneliti mengharapkan kepada peserta didik untuk dapat mendorong sebuah keinginan dari dalam diri peserta didik agar keinginan tersebut dapat digapainya terutama dalam belajar. Pada materi yang peneliti berikan kepada peserta didik yaitu motivasi menuju

sukses. Didalam materi ini terdapat beberapa motivasi menuju sukses yaitu keberanian, keyakinan dan percaya diri.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta peserta didik untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu peneliti membahas kegiatan lanjutan dengan peserta didik, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

d. *Treatment 4*

Treatment pertama dilakukan pada hari rabu tanggal 31 Januari 2018, yang berlokasi di SMA N 1 Sungai Tarab. Pada *treatment* pertama ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang prilaku aktif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar peserta didik dapat mengontrol dirinya agar mampu atau mengatur dan menciptakan suasana belajar dengan baik, sehingga dapat tercipta belajar secara mandiri. Adapun langkah-langkah penelitian memberikan layanan.

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal peneliti mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama peneliti menanyakan kabar peserta didik. Setelah itu, peneliti mengambil absen siswa agar lebih mengenali mereka. Sebelum memberikan materi layanan peneliti Menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti materi dan Menyiapkan materi dengan topik berprilaku aktif.

2) Inti

Tujuan dari berprilaku aktif yaitu agar peserta didik mampu untuk dapat mengontrol diri nya dengan baik dalam mengatur dan menciptakan suasana belajar agar peserta didik tersebut dapat belajar secara mandiri

tampa menunggu perintah dari guru. Peserta didik juga akan dapat nilai yang telah ditargetkan. Materi keempat adalah mampu berperilaku aktif. Pertama Peneliti menjelaskan mengenai perilaku aktif, dilanjutkan menyampaikan materi ciri-ciri perubahan perilaku dalam belajar. Dalam memberikan materi ini peneliti mengharapkan kepada peserta didik untuk dapat selalu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya. Karena perilaku aktif ini berkaitan dengan pencapaian dalam belajarnya, terutama dalam memilih, mengatur dan menciptakan lingkungan belajar yang mengoptimalkan proses belajar.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta peserta didik untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu peneliti membahas kegiatan lanjutan dengan peserta didik, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

3. Deskripsi data hasil *posttest*

Terkait dengan *self-regulated learning* peserta didik. Peneliti melakukan *Posttest* pada kelompok subjek. Berikut hasilnya:

Tabel 4.10
Hasil *Posttest self-regulated learning* peserta didik Kelompok Eksperimen

No	Responden	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	123	Tinggi
2	Peserta Didik 2	120	Tinggi
3	Peserta Didik 3	125	Tinggi
4	Peserta Didik 4	131	Sangat Tinggi
5	Peserta Didik 5	126	Tinggi
6	Peserta Didik 6	128	Sangat Tinggi
7	Peserta Didik 7	134	Sangat Tinggi
8	Peserta Didik 8	126	Tinggi

No	Responden	Skor	Kategori
9	Peserta Didik 9	133	Sangat Tinggi
10	Peserta Didik 10	126	Tinggi
11	Peserta Didik 11	116	Tinggi
12	Peserta Didik 12	123	Tinggi
13	Peserta Didik 13	124	Tinggi
14	Peserta Didik 14	133	Sangat Tinggi
15	Peserta Didik 15	119	Tinggi
16	Peserta Didik 16	128	Sangat Tinggi
17	Peserta Didik 17	123	Tinggi
18	Peserta Didik 18	126	Tinggi
19	Peserta Didik 19	126	Tinggi
20	Peserta Didik 20	129	Sangat Tinggi
21	Peserta Didik 21	119	Tinggi
22	Peserta Didik 22	124	Tinggi
23	Peserta Didik 23	123	Tinggi
24	Peserta Didik 24	122	Tinggi
25	Peserta Didik 25	126	Tinggi
26	Peserta Didik 26	131	Sangat Tinggi
27	Peserta Didik 27	129	Sangat Tinggi
28	Peserta Didik 28	132	Sangat Tinggi
29	Peserta Didik 29	128	Sangat Tinggi
30	Peserta Didik 30	133	Sangat Tinggi
31	Peserta Didik 31	119	Tinggi
32	Peserta Didik 32	108	Tinggi
Jumlah		4013	
Rata-rata		125.40	Tinggi

Berdasarkan hasil posttest di atas, ada 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 12 orang dan kategori tinggi sebanyak 20 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor (4013) rerata skor sampel 125,40 poin dengan kategori tinggi. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada table berikutnya.

Tabel 4.11
Hasil *Posttest self-regulated learning* Kelompok Eksperimen

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	126-199	Sangat Tinggi	12	37,50	
2	102-125	Tinggi	20	62,50	
3	78-101	Sedang	0	0	
4	54-77	Rendah	0	0	
5	30-53	Sangat Rendah	0	0	
Jumlah			32	100	

Berdasarkan hasil *posttest* di atas, ada 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 12 orang dengan persentase (37,50) dan kategori tinggi sebanyak 20 orang dengan persentase (62,50). Maka dari hasil *posttest* di atas dapat dipahami bahwa terjadi perubahan antara hasil *pretest* dengan *posttest* pada *self-regulated learning*.

Tabel 4.12
Skor *Posttes* Tentang *Self-Regulated Learning* Pada Aspek *Metakognisi*

No	Responden	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	58	Tinggi
2	Peserta Didik 2	58	Tinggi
3	Peserta Didik 3	62	Tinggi
4	Peserta Didik 4	61	Tinggi
5	Peserta Didik 5	59	Tinggi
6	Peserta Didik 6	60	Tinggi
7	Peserta Didik 7	64	Tinggi
8	Peserta Didik 8	58	Tinggi
9	Peserta Didik 9	63	Tinggi
10	Peserta Didik 10	59	Tinggi
11	Peserta Didik 11	57	Tinggi
12	Peserta Didik 12	63	Tinggi

No	Responden	Skor	Kategori
13	Peserta Didik 13	57	Tinggi
14	Peserta Didik 14	63	Tinggi
15	Peserta Didik 15	59	Tinggi
16	Peserta Didik 16	63	Tinggi
17	Peserta Didik 17	61	Tinggi
18	Peserta Didik 18	60	Tinggi
19	Peserta Didik 19	63	Tinggi
20	Peserta Didik 20	64	Tinggi
21	Peserta Didik 21	66	Tinggi
22	Peserta Didik 22	65	Tinggi
23	Peserta Didik 23	62	Tinggi
24	Peserta Didik 24	62	Tinggi
25	Peserta Didik 25	65	Tinggi
26	Peserta Didik 26	64	Tinggi
27	Peserta Didik 27	66	Tinggi
28	Peserta Didik 28	63	Tinggi
29	Peserta Didik 29	67	Tinggi
30	Peserta Didik 30	58	Tinggi
31	Peserta Didik 31	61	Tinggi
32	Peserta Didik 32	55	Tinggi
Jumlah		1966	
Rata-rata		61.43	Tinggi

Tabel di atas, merupakan salah satu aspek dari *self-regulated learning* yaitu tentang metakognisi. Berdasarkan dari 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 32 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 1966 rerata skor sampel 61,43 poin dengan kategori tinggi. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada table berikutnya.

Tabel 4.13
Skor Posttes Tentang Self-Regulated Learning
Pada Aspek Metakognisi

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	58-68	Sangat Tinggi	0	0	

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
2	47-57	Tinggi	32	100	
3	36-46	Sedang	0	0	
4	25-35	Rendah	0	0	
5	14-24	Sangat Rendah	0	0	
Jumlah			32	100	

Tabel di atas, merupakan salah satu aspek dari *self-regulated learning* yaitu tentang metakognisi. Berdasarkan dari 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan kategori tinggi sebanyak 32 orang. Secara keseluruhan rerata skor sampel 61,43 poin dengan kategori tinggi. Maka dari hasil *posttest* di atas dapat dipahami bahwa terjadi perubahan antara hasil *pretest* dengan *posttest* pada *self-regulated learning*. Terkhusus pada aspek metakognisi.

Tabel 4.14
Skor Posttes Tentang Self-Regulated Learning
Pada Aspek Motivasi Diri

No	Responden	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	36	Sangat Tinggi
2	Peserta Didik 2	30	Tinggi
3	Peserta Didik 3	34	Tinggi
4	Peserta Didik 4	33	Tinggi
5	Peserta Didik 5	35	Sangat Tinggi
6	Peserta Didik 6	35	Sangat Tinggi
7	Peserta Didik 7	36	Sangat Tinggi
8	Peserta Didik 8	35	Sangat Tinggi
9	Peserta Didik 9	36	Sangat Tinggi
10	Peserta Didik 10	35	Sangat Tinggi
11	Peserta Didik 11	31	Tinggi
12	Peserta Didik 12	38	Sangat Tinggi
13	Peserta Didik 13	35	Sangat Tinggi
14	Peserta Didik 14	37	Sangat Tinggi
15	Peserta Didik 15	33	Tinggi
16	Peserta Didik 16	35	Sangat Tinggi

No	Responden	Skor	Kategori
17	Peserta Didik 17	33	Tinggi
18	Peserta Didik 18	35	Sangat Tinggi
19	Peserta Didik 19	37	Sangat Tinggi
20	Peserta Didik 20	32	Tinggi
21	Peserta Didik 21	29	Tinggi
22	Peserta Didik 22	35	Sangat Tinggi
23	Peserta Didik 23	28	Tinggi
24	Peserta Didik 24	33	Tinggi
25	Peserta Didik 25	34	Tinggi
26	Peserta Didik 26	34	Tinggi
27	Peserta Didik 27	40	Sangat Tinggi
28	Peserta Didik 28	34	Tinggi
29	Peserta Didik 29	35	Sangat Tinggi
30	Peserta Didik 30	38	Sangat Tinggi
31	Peserta Didik 31	27	Sedang
32	Peserta Didik 32	27	Sedang
Jumlah		1085	
Rata-rata		33.90	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dari 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 17 orang, kategori tinggi sebanyak 13 orang dan kategori sedang sebanyak 2 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 1085 dengan rerata skor sampel 33,90 poin dengan kategori tinggi. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada table berikutnya.

Tabel 4.15
Skor Posttes Tentang Self-Regulated Learning
Pada Aspek Motivasi Diri

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	33-38	Sangat Tinggi	17	53,13	
2	27-32	Tinggi	13	40,62	
3	20-26	Sedang	2	6,25	

4	14-19	Rendah	0	0	
5	8-13	Sangat Rendah	0	0	
Jumlah			32	100	

Berdasarkan tabel di atas, merupakan salah satu aspek dari *self-regulated learning* yaitu tentang motivasi diri. Berdasarkan dari 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 17 orang dengan persentase (53,13), kategori tinggi sebanyak 13 orang dengan persentase (40,62) dan kategori sedang sebanyak 2 orang dengan persentase (6,25).

Tabel 4.16
Skor Posttes Tentang Self-Regulated Learning
Pada Aspek Prilaku Aktif

No	Responden	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	29	Tinggi
2	Peserta Didik 2	32	Tinggi
3	Peserta Didik 3	29	Tinggi
4	Peserta Didik 4	37	Sangat Tinggi
5	Peserta Didik 5	32	Tinggi
6	Peserta Didik 6	33	Tinggi
7	Peserta Didik 7	34	Tinggi
8	Peserta Didik 8	33	Tinggi
9	Peserta Didik 9	34	Tinggi
10	Peserta Didik 10	32	Tinggi
11	Peserta Didik 11	28	Tinggi
12	Peserta Didik 12	22	Sedang
13	Peserta Didik 13	32	Tinggi
14	Peserta Didik 14	33	Tinggi
15	Peserta Didik 15	27	Sedang
16	Peserta Didik 16	30	Tinggi
17	Peserta Didik 17	29	Tinggi
18	Peserta Didik 18	31	Tinggi
19	Peserta Didik 19	26	Sedang
20	Peserta Didik 20	33	Tinggi
21	Peserta Didik 21	24	Sedang

No	Responden	Skor	Kategori
22	Peserta Didik 22	24	Sedang
23	Peserta Didik 23	33	Tinggi
24	Peserta Didik 24	27	Sedang
25	Peserta Didik 25	27	Sedang
26	Peserta Didik 26	33	Tinggi
27	Peserta Didik 27	23	Sedang
28	Peserta Didik 28	35	Sangat Tinggi
29	Peserta Didik 29	26	Sedang
30	Peserta Didik 30	37	Sangat Tinggi
31	Peserta Didik 31	31	Tinggi
32	Peserta Didik 32	26	Sedang
Jumlah		962	
Rata-rata		30.06	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, merupakan salah satu aspek dari *self-regulated learning* yaitu tentang perilaku aktif. Berdasarkan dari 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 3 orang, kategori tinggi sebanyak 19 orang dan kategori sedang sebanyak 10 orang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 962 dengan rerata skor sampel 30,06 poin dengan kategori tinggi. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada table berikutnya.

Tabel 4.17
Skor Posttes Tentang Self-Regulated Learning
Pada Aspek Perilaku Aktif

No	Interval	Kategori	f	%	Ket
1	33-38	Sangat Tinggi	3	9,38	
2	27-32	Tinggi	19	59,37	
3	20-26	Sedang	10	31,25	
4	14-19	Rendah	0	0	
5	8-13	Sangat Rendah	0	0	
Jumlah			32	100	

Berdasarkan tabel di atas, merupakan salah satu aspek dari *self-regulated learning* yaitu tentang perilaku aktif. Berdasarkan dari 32 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 3 orang dengan persentase (9,38), kategori tinggi sebanyak 19 orang dengan persentase (59,37) dan kategori sedang sebanyak 10 orang dengan persentase (31,25).

Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa aspek yang sudah dijabarkan dapat dipahami secara keseluruhan skor rerata pada kategori tinggi. Jika dilihat dari berbagai aspek, *metakognisi* berada pada kategori tinggi, *motivasi diri* berada pada kategori tinggi dan *perilaku aktif* berada pada kategori tinggi.

4. Perbandingan hasil *pretest* dengan *posttest*

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat layanan bimbingan klasikal bidang belajar. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut ini:

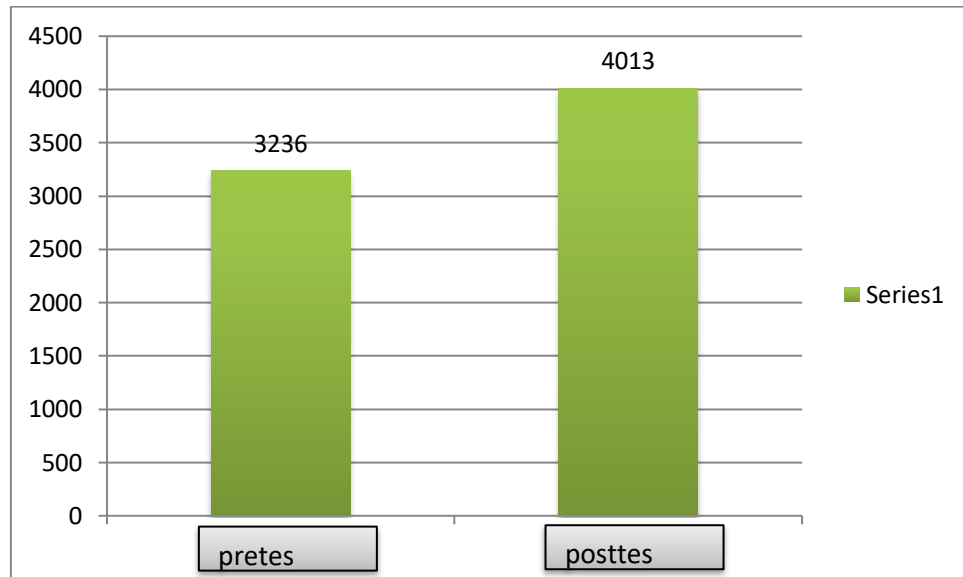
Tabel 4.18
Perbandingan skor *Pretest-Posttest*
Tentang *Self-Regulated Learning* Kelas X Di SMA N 1 Sungai Tarab
(Keseluruhan)

No	Inisial	Pretest		Posttest		Peningkatan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	Peserta Didik 1	106	Tinggi	123	Tinggi	17
2	Peserta Didik 2	88	Sedang	120	Tinggi	32
3	Peserta Didik 3	107	Tinggi	125	Tinggi	18
4	Peserta Didik 4	109	Tinggi	131	Sangat Tinggi	22
5	Peserta Didik 5	104	Tinggi	126	Tinggi	22
6	Peserta Didik 6	84	Sedang	128	Sangat Tinggi	44
7	Peserta Didik 7	101	Sedang	134	Sangat Tinggi	33

No	Inisial	Pretest		Posttest		Peningkatan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
8	Peserta Didik 8	115	Tinggi	126	Tinggi	11
9	Peserta Didik 9	109	Tinggi	133	Sangat Tinggi	24
10	Peserta Didik 10	108	Tinggi	126	Tinggi	18
11	Peserta Didik 11	91	Sedang	116	Tinggi	25
12	Peserta Didik 12	89	Sedang	123	Tinggi	34
13	Peserta Didik 13	98	Sedang	124	Tinggi	26
14	Peserta Didik 14	110	Tinggi	133	Sangat Tinggi	23
15	Peserta Didik 15	92	Sedang	119	Tinggi	27
16	Peserta Didik 16	111	Tinggi	128	Sangat Tinggi	17
17	Peserta Didik 17	102	Sedang	123	Tinggi	21
18	Peserta Didik 18	107	Tinggi	126	Tinggi	19
19	Peserta Didik 19	101	Sedang	126	Tinggi	25
20	Peserta Didik 20	102	Sedang	129	Sangat Tinggi	27
21	Peserta Didik 21	85	Sedang	119	Tinggi	34
22	Peserta Didik 22	83	Sedang	124	Tinggi	41
23	Peserta Didik 23	101	Sedang	123	Tinggi	22
24	Peserta Didik 24	86	Sedang	122	Tinggi	36
25	Peserta Didik 25	105	Tinggi	126	Tinggi	21
26	Peserta Didik 26	95	Sedang	131	Sangat Tinggi	36
27	Peserta Didik 27	106	Tinggi	129	Sangat Tinggi	23
28	Peserta Didik 28	116	Tinggi	132	Sangat Tinggi	16
29	Peserta Didik 29	102	Sedang	128	Sangat Tinggi	26
30	Peserta Didik 30	120	Tinggi	133	Sangat Tinggi	13
31	Peserta Didik 31	93	Sedang	119	Tinggi	26
32	Peserta Didik 32	110	Tinggi	108	Tinggi	-2
Jumlah		3236		4013		777
Rata-rata		101.12	sedang	125.40	Tinggi	24.28

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 3236 dengan rata-rata 101,12 berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *posttest* sebanyak 4013 dengan rata-rata 125,40 berada pada tinggi. Hal ini dapat terlihat jelas perbedaan skor sebanyak 777 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-

rata 24,28. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan *self-regulated learning*. Dan dapat juga dilihat pada diagram batang berikut ini :



Grafik 4.1
Perbandingan skor Pretest-Posttest
Tentang Self-Regulated Learning Kelas X Di SMAN 1 Sungai Tarab
(Keseluruhan)

Berdasarkan hasil *posttest* dan *pretest* secara keseluruhan pada diagram di atas terlihat bahwa semua peserta didik mengalami peningkatan, setelah dilakukan pretes didapat perolehan skor sebanyak 3236 dan kemudian dilakukan posttes didapat perolehan skor 4013. Selanjutnya dapat digambarkan perbedaan masing-masing aspek *self-regulated learning*. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.19
Perbandingan skor Pretest – Posttest
Secara Per Aspek

No	Aspek <i>Self-Regulated Learning</i>	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori

1	<i>metakognisi</i>	1614	Tinggi	1966	Tinggi
2	<i>Motivasi diri</i>	856	Sedang	1085	Tinggi
3	<i>Prilaku aktif</i>	766	Sedang	962	Tinggi
Jumlah		3236		4013	
Rata-rata		101.12	Sedang	125,40	Tinggi

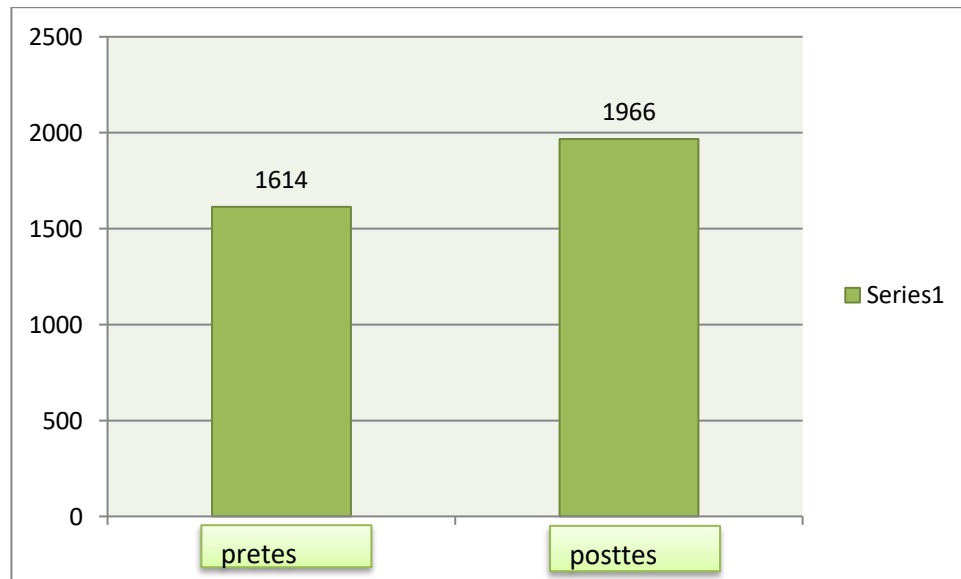
Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 3236 dengan rata-rata 101,12 berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 4013 dengan rata-rata 125,40 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 777 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 24,28. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan *self-regulated learning*. Untuk lebih memahami lebih lanjut dapat dilihat pada grafik per aspeknya.

Tabel 4.20
Perbandingan skor Pretest – Posttest Self-Regulated Learning
Pada Aspek Metakognisi

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	53	Tinggi	58	Tinggi
2	Peserta Didik 2	44	Sedang	58	Tinggi
3	Peserta Didik 3	56	Tinggi	62	Tinggi
4	Peserta Didik 4	52	Tinggi	61	Tinggi
5	Peserta Didik 5	52	Tinggi	59	Tinggi
6	Peserta Didik 6	37	Sedang	60	Tinggi
7	Peserta Didik 7	52	Tinggi	64	Tinggi
8	Peserta Didik 8	58	Tinggi	58	Tinggi
9	Peserta Didik 9	51	Tinggi	63	Tinggi
10	Peserta Didik 10	51	Tinggi	59	Tinggi
11	Peserta Didik 11	45	Sedang	57	Tinggi
12	Peserta Didik 12	47	Sedang	63	Tinggi
13	Peserta Didik 13	48	Sedang	57	Tinggi
14	Peserta Didik 14	58	Tinggi	63	Tinggi
15	Peserta Didik 15	46	Sedang	59	Tinggi
16	Peserta Didik 16	55	Tinggi	63	Tinggi

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
17	Peserta Didik 17	49	Tinggi	61	Tinggi
18	Peserta Didik 18	53	Tinggi	60	Tinggi
19	Peserta Didik 19	54	Tinggi	63	Tinggi
20	Peserta Didik 20	50	Tinggi	64	Tinggi
21	Peserta Didik 21	48	Sedang	66	Tinggi
22	Peserta Didik 22	41	Sedang	65	Tinggi
23	Peserta Didik 23	49	Tinggi	62	Tinggi
24	Peserta Didik 24	43	Sedang	62	Tinggi
25	Peserta Didik 25	52	Tinggi	65	Tinggi
26	Peserta Didik 26	45	Sedang	64	Tinggi
27	Peserta Didik 27	49	Tinggi	66	Tinggi
28	Peserta Didik 28	58	Tinggi	63	Tinggi
29	Peserta Didik 29	47	Sedang	67	Tinggi
30	Peserta Didik 30	61	Sangat Tinggi	58	Tinggi
31	Peserta Didik 31	49	Tinggi	61	Tinggi
32	Peserta Didik 32	61	Sangat Tinggi	55	Tinggi
Jumlah		1614		1966	
Rata-rata		50.43	Tinggi	61.43	Tinggi

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 1614 dengan rata-rata 50,43 berada pada kategori tinggi. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *posttest* sebanyak 1966 dengan rata-rata 61,43 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat terlihat jelas perbedaan skor sebanyak 352 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 11. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan *self-regulated learning* pada aspek metakognisi. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.2
Perbandingan skor *Pretest – Posttest Self-Regulated Learning*
Pada Aspek *metakognisi*

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat berdasarkan *self-regulated learning* pada aspek metakognisi. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal bidang belajar dapat meningkatkan *self-regulated learning*.

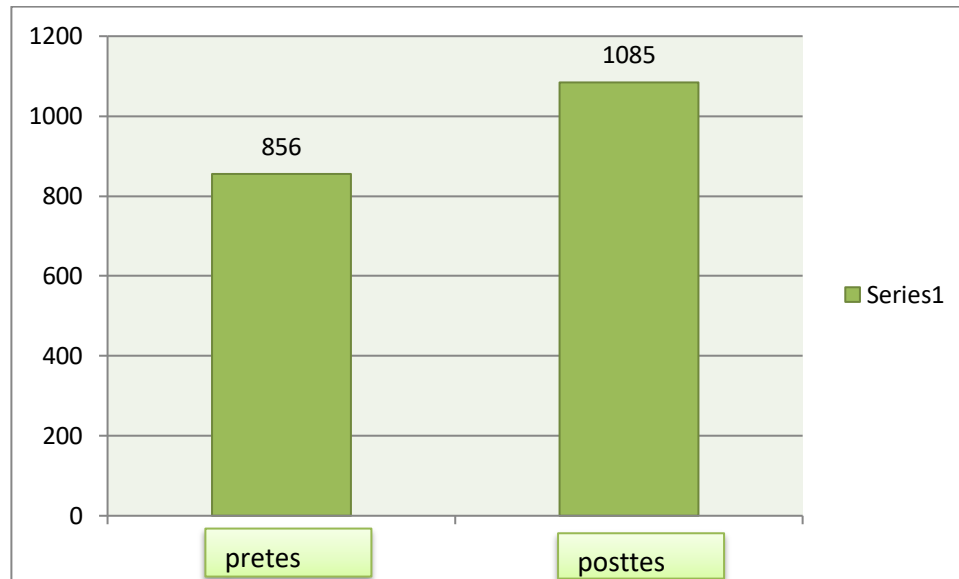
Tabel 4.21
Perbandingan skor *Pretest – Posttest Self-Regulated Learning*
Pada Aspek *Motivasi Diri*

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	28	Tinggi	36	Sangat Tinggi
2	Peserta Didik 2	22	Sedang	30	Tinggi
3	Peserta Didik 3	30	Tinggi	34	Tinggi
4	Peserta Didik 4	26	Sedang	33	Tinggi
5	Peserta Didik 5	30	Tinggi	35	Sangat Tinggi
6	Peserta Didik 6	26	Sedang	35	Sangat Tinggi
7	Peserta Didik 7	23	Sedang	36	Sangat Tinggi
8	Peserta Didik 8	29	Tinggi	35	Sangat Tinggi

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
9	Peserta Didik 9	30	Tinggi	36	Sangat Tinggi
10	Peserta Didik 10	29	Tinggi	35	Sangat Tinggi
11	Peserta Didik 11	24	Sedang	31	Tinggi
12	Peserta Didik 12	22	Sedang	38	Sangat Tinggi
13	Peserta Didik 13	23	Sedang	35	Sangat Tinggi
14	Peserta Didik 14	26	Sedang	37	Sangat Tinggi
15	Peserta Didik 15	26	Sedang	33	Tinggi
16	Peserta Didik 16	29	Tinggi	35	Sangat Tinggi
17	Peserta Didik 17	28	Tinggi	33	Tinggi
18	Peserta Didik 18	30	Tinggi	35	Sangat Tinggi
19	Peserta Didik 19	24	Sedang	37	Sangat Tinggi
20	Peserta Didik 20	26	Sedang	32	Tinggi
21	Peserta Didik 21	21	Rendah	29	Tinggi
22	Peserta Didik 22	23	Sedang	35	Sangat Tinggi
23	Peserta Didik 23	28	Tinggi	28	Tinggi
24	Peserta Didik 24	24	Sedang	33	Tinggi
25	Peserta Didik 25	30	Tinggi	34	Tinggi
26	Peserta Didik 26	24	Sedang	34	Tinggi
27	Peserta Didik 27	31	Tinggi	40	Sangat Tinggi
28	Peserta Didik 28	31	Tinggi	34	Tinggi
29	Peserta Didik 29	31	Tinggi	35	Sangat Tinggi
30	Peserta Didik 30	33	Tinggi	38	Sangat Tinggi
31	Peserta Didik 31	21	Rendah	27	Sedang
32	Peserta Didik 32	28	Tinggi	27	Sedang
Jumlah		856		1085	
Rata-rata		26.75	Sedang	33.90	Tinggi

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 856 dengan rata-rata 26,75 berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *posttest* sebanyak 1085 dengan rata-rata 33,90 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 229 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 7,15. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan *self-*

regulated learning pada aspek motivasi diri. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.3
Perbandingan skor *Pretest – Posttest Self-Regulated Learning*
Pada Aspek *Motivasi Diri*

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat berdasarkan *self-regulated learning* pada aspek motivasi diri. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal bidang belajar dapat meningkatkan *self-regulated learning*.

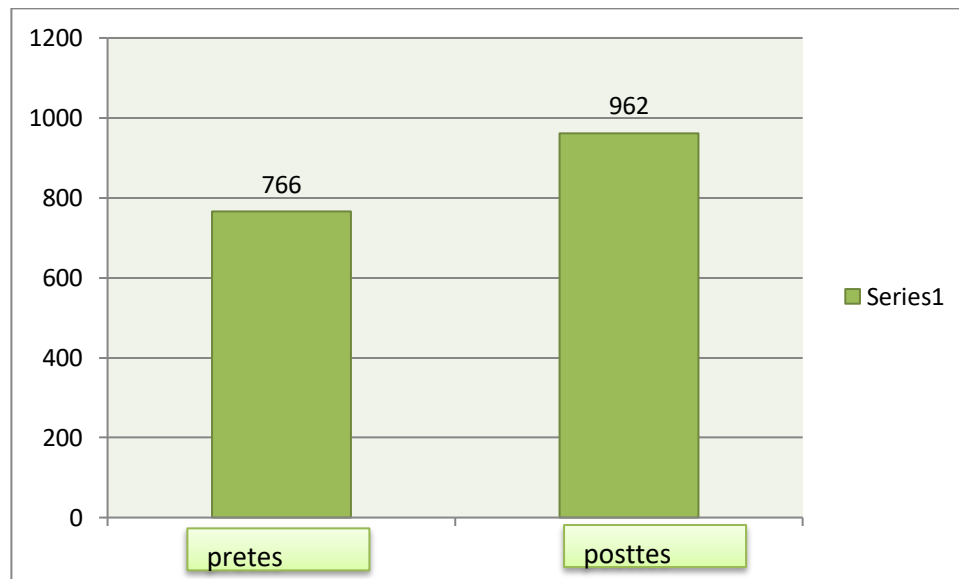
Tabel 4.22
Perbandingan skor *Pretest – Posttest Self-Regulated Learning*
Pada Aspek *prilaku aktif*

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Peserta Didik 1	25	Sedang	29	Tinggi
2	Peserta Didik 2	22	Sedang	32	Tinggi
3	Peserta Didik 3	21	Rendah	29	Tinggi

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
4	Peserta Didik 4	31	Tinggi	37	Sangat Tinggi
5	Peserta Didik 5	22	Sedang	32	Tinggi
6	Peserta Didik 6	21	Rendah	33	Sangat Tinggi
7	Peserta Didik 7	26	Sedang	34	Sangat Tinggi
8	Peserta Didik 8	28	Tinggi	33	Sangat Tinggi
9	Peserta Didik 9	28	Tinggi	34	Sangat Tinggi
10	Peserta Didik 10	28	Tinggi	32	Tinggi
11	Peserta Didik 11	22	Sedang	28	Tinggi
12	Peserta Didik 12	20	Rendah	22	Sedang
13	Peserta Didik 13	27	Sedang	32	Tinggi
14	Peserta Didik 14	26	Sedang	33	Sangat Tinggi
15	Peserta Didik 15	20	Rendah	27	Tinggi
16	Peserta Didik 16	27	Sedang	30	Tinggi
17	Peserta Didik 17	25	Sedang	29	Tinggi
18	Peserta Didik 18	24	Sedang	31	Sangat Tinggi
19	Peserta Didik 19	23	Sedang	26	Sedang
20	Peserta Didik 20	26	Sedang	33	Sangat Tinggi
21	Peserta Didik 21	16	Rendah	24	Sedang
22	Peserta Didik 22	19	Rendah	24	Sedang
23	Peserta Didik 23	24	Sedang	33	Sangat Tinggi
24	Peserta Didik 24	19	Rendah	27	Tinggi
25	Peserta Didik 25	23	Sedang	27	Tinggi
26	Peserta Didik 26	26	Sedang	33	Sangat Tinggi
27	Peserta Didik 27	26	Sedang	23	Sedang
28	Peserta Didik 28	27	Sedang	35	Sangat Tinggi
29	Peserta Didik 29	24	Sedang	26	Sedang
30	Peserta Didik 30	26	Sedang	37	Sangat Tinggi
31	Peserta Didik 31	23	Sedang	31	Tinggi
32	Peserta Didik 32	21	Rendah	26	Sedang
Jumlah		766		962	
Rata-rata		23.93	Sedang	30.06	Tinggi

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 766 dengan rata-rata 23,93 berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *posttest* sebanyak 962

dengan rata-rata 30,06 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 196 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 6,25. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan *self-regulated learning* pada aspek prilaku aktif. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.4
Perbandingan skor *Pretest – Posttest Self-Regulated Learning*
Pada Aspek *Prilaku Aktif*

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat berdasarkan *self-regulated learning* pada aspek prilaku aktif. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal bidang belajar dapat meningkatkan *self-regulated learning*.

B. Pengujian persyaratan analisis

Analisis data bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap peningkatan *self-regulated learning*. Sugiyono menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data adalah:

Mengelompokkan data berdasarkan jenis variabel dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik (2013:207).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam analisis data penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t. Uji-t merupakan bagian dari statistik parametris. Sugiyono mengemukakan bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu:

1. Data berdistribusi normal
2. Data homogen
3. Data menggunakan interval dan rasio (2013: 210-211).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian peneliti ini sudah sesuai dengan persyaratan uji-t yaitu:

1. Data berdistribusi normal.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel uji normalitas di bawah ini:

Tabel 4.23
Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Self-Regulated Learning	,128	32	,199	,947	32	,115

- a. Lilliefors Significance Correction
 $>0,05$ Data Normal
 Normalitas yang di pakai Shapiro-Wilk
2. Data harus homogen.

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,114. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.24
Uji Anova
ANOVA

VAR00001

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2048,700	16	128,044	1,885	,114
Within Groups	1018,800	15	67,920		
Total	3067,500	31			

Nilai Sig 0,114 $>0,05$ berarti data bersifat homogen

3. Tipe data interval atau rasio.

Data peneliti dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini peneliti menggunakan klasifikasi skor *self-regulated learning* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.25
Klasifikasi Skor *Self-Regulated Learning*

No	Interval	<i>Self-Regulated Learning</i>
1	127-150	Sangat Tinggi
2	103-126	Tinggi

3	79-102	Sedang
4	55-78	Rendah
5	30-54	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan uji-t sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisan data dengan menggunakan uji-t.

C. Analisis Data

Untuk melakukan analisis peneliti melakukan uji statistik. Setelah diketahui hasil *posttes* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka selanjutnya untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan *self-regulated learning*, maka dilakukan analisis statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan, menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Tabel analisis data *self-regulated learning* secara keseluruhan.

- a. Menyiapkan tabel perhitungannya.

Tabel 4.26
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
***Self-Regulated Learning* di SMAN 1 Sungai Tarab**
(Keseluruhan)

No	Y ₂ (<i>Posttes</i>)	Y ₁ (<i>Pretest</i>)	D(Y ₂ -Y ₁)	D ² (Y ₂ -Y ₁) ²
1	123	106	17	289
2	120	88	32	1024
3	125	107	18	324
4	131	109	22	484
5	126	104	22	484
6	128	84	44	1936
7	134	101	33	1089
8	126	115	11	121

No	Y ₂ (Posttes)	Y ₁ (Pretest)	D(Y ₂ -Y ₁)	D ² (Y ₂ -Y ₁) ²
9	133	109	24	576
10	126	108	18	324
11	116	91	25	625
12	123	89	34	1156
13	124	98	26	676
14	133	110	23	529
15	119	92	27	729
16	128	111	17	289
17	123	102	21	441
18	126	107	19	361
19	126	101	25	625
20	129	102	27	729
21	119	85	34	1156
22	124	83	41	1681
23	123	101	22	484
24	122	86	36	1296
25	126	105	21	441
26	131	95	36	1296
27	129	106	23	529
28	132	116	16	256
29	128	102	26	676
30	133	120	13	169
31	119	93	26	676
32	108	110	-2	4
Σ	4013	3236	777	21475
Rata-Rata	125.40	101.12	24.28	671.09

b. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{777}{32} = \mathbf{24,28}$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$\begin{aligned}
 SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{21475}{32} - \left(\frac{777}{32}\right)^2}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{(671,09) - (24,28)^2} \\
 &= \sqrt{81,57} \\
 &= \mathbf{9,03}
 \end{aligned}$$

d. Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{32-1}} = \frac{9,03}{\sqrt{31}} = \frac{9,03}{5,57} = \mathbf{1,62}$$

e. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{24,28}{1,62} = \mathbf{14,98}$$

f. Mencari nilai df

$$Df = N - k$$

$$Df = N - 1$$

$$= 32 - 2$$

$$= \mathbf{30}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N - 2$, $32 - 2 = 30$ diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,46. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_0 (14,98) > t_t (2,46)$ pada $df = 30$ taraf $\alpha 0,01$. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis (H_0) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan $df 30$. Ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *self-regulated learning* di kelas X SMAN 1 sungai tarab.

2. Tabel analisis data *self-regulated learning* pada aspek metakognisi

a. Menyiapkan tabel perhitungannya

Tabel 4.27
Analisis Data dengan Statistik Uji-t *Self-Regulated Learning*
Pada Aspek *Metakognisi*

No	Y ₂ (Posttes)	Y ₁ (Pretest)	D(Y ₂ -Y ₁)	D ² (Y ₂ -Y ₁) ²
1	58	53	5	25
2	58	44	14	196
3	62	56	6	36
4	61	52	9	81
5	59	52	7	49
6	60	37	23	529
7	64	52	12	144
8	58	58	0	0
9	63	51	12	144
10	59	51	8	64
11	57	45	12	144
12	63	47	16	256
13	57	48	9	81
14	63	58	5	25
15	59	46	13	169
16	63	55	8	64
17	61	49	12	144
18	60	53	7	49
19	63	54	9	81
20	64	50	14	196
21	66	48	18	324
22	65	41	24	576
23	62	49	13	169
24	62	43	19	361
25	65	52	13	169
26	64	45	19	361
27	66	49	17	289
28	63	58	5	25
29	67	47	20	400
30	58	61	-3	9
31	61	49	12	144
32	55	61	-6	36
∑	1966	1614	352	5340
Rata-Rata	61.43	50.43	11	166.87

b. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{352}{32} = \mathbf{11}$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{5340}{32} - \left(\frac{352}{32}\right)^2} \\ &= \sqrt{(166,87) - (11)^2} \\ &= \sqrt{45,87} \\ &= \mathbf{6,77} \end{aligned}$$

d. Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{32-1}} = \frac{6,77}{\sqrt{31}} = \frac{6,77}{5,57} = \mathbf{1,21}$$

e. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{11}{1,21} = \mathbf{9,82}$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan klasikal bidang terhadap *self-regulated learning* adalah dengan membandingkan t_0 dengan t_t diperoleh gambarannya sebagai berikut: $t_0 (9,82) > t_t (2,46)$ pada $df = 30$ taraf $\alpha 0,01$. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternatif (H_0) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan $df 30$. Ini berarti bahwa Layanan Bimbingan klasikal berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *Self-*

Regulated Learning di Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab. Terkhususnya pada aspek metakognisi.

3. Tabel analisis data *self-regulated learning* pada aspek motivasi diri

a. Menyiapkan tabel perhitungannya

Tabel 4.28
Analisis Data dengan Statistik Uji-t *Self-Regulated Learning*
Pada Aspek motivasi diri

No	Y ₂ (Posttes)	Y ₁ (Pretest)	D(Y ₂ -Y ₁)	D ² (Y ₂ -Y ₁) ²
1	36	28	8	64
2	30	22	8	64
3	34	30	4	16
4	33	26	7	49
5	35	30	5	25
6	35	26	9	81
7	36	23	13	169
8	35	29	6	36
9	36	30	6	36
10	35	29	6	36
11	31	24	7	49
12	38	22	16	256
13	35	23	12	144
14	37	26	11	121
15	33	26	7	49
16	35	29	6	36
17	33	28	5	25
18	35	30	5	25
19	37	24	13	169
20	32	26	6	36
21	29	21	8	64
22	35	23	12	144
23	28	28	0	0
24	33	24	9	81
25	34	30	4	16
26	34	24	10	100
27	40	31	9	81
28	34	31	3	9
29	35	31	4	16
30	38	33	5	25

No	Y ₂ (Posttes)	Y ₁ (Pretest)	D(Y ₂ -Y ₁)	D ² (Y ₂ -Y ₁) ²
31	27	21	6	36
32	27	28	-1	1
∑	1085	856	229	2059
Rata-Rata	33.90	26.75	7.16	64.34

b. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{229}{32} = \mathbf{7,16}$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{2059}{32} - \left(\frac{229}{32}\right)^2} \\ &= \sqrt{(64,34) - (7,16)^2} \\ &= \sqrt{13,07} \\ &= \mathbf{3,61} \end{aligned}$$

d. Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{32-1}} = \frac{3,61}{\sqrt{31}} = \frac{3,61}{5,57} = \mathbf{0,65}$$

e. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{7,16}{0,65} = \mathbf{11,01}$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap *self-regulated learning* adalah dengan membandingkan t_0 dengan t_t diperoleh gambarannya sebagai berikut: $t_0 (11,01) > t_t (2,46)$ pada $df = 30$ taraf $\alpha 0.01$. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan

posttest pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternatif (H_o) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan db atau df 30. Ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *self-regulated learning* di Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab, Terkhususnya pada aspek motivasi diri.

4. Tabel analisis data *self-regulated learning* pada aspek prilaku aktif

a. Menyiapkan tabel perhitungannya.

Tabel 4.29
Analisis Data dengan Statistik Uji-t *Self-Regulated Learning*
Pada Aspek *Prilaku Aktif*

No	Y_2 (<i>Posttes</i>)	Y_1 (<i>Pretest</i>)	$D(Y_2-Y_1)$	$D^2(Y_2-Y_1)^2$
1	29	25	4	16
2	32	22	10	100
3	29	21	8	64
4	37	31	6	36
5	32	22	10	100
6	33	21	12	144
7	34	26	8	64
8	33	28	5	25
9	34	28	6	36
10	32	28	4	16
11	28	22	6	36
12	22	20	2	4
13	32	27	5	25
14	33	26	7	49
15	27	20	7	49
16	30	27	3	9
17	29	25	4	16
18	31	24	7	49
19	26	23	3	9
20	33	26	7	49
21	24	16	8	64
22	24	19	5	25
23	33	24	9	81
24	27	19	8	64

No	Y ₂ (Posttes)	Y ₁ (Pretest)	D(Y ₂ -Y ₁)	D ² (Y ₂ -Y ₁) ²
25	27	23	4	16
26	33	26	7	49
27	23	26	-3	9
28	35	27	8	64
29	26	24	2	4
30	37	26	11	121
31	31	23	8	64
32	26	21	5	25
Σ	962	766	196	1482
Rata-Rata	30.06	23.93	6.12	46,31

b. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{196}{32} = \mathbf{6,12}$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$\begin{aligned} SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{1482}{32} - \left(\frac{196}{32}\right)^2} \\ &= \sqrt{(46,31) - (6,12)^2} \\ &= \sqrt{8,85} \\ &= \mathbf{2,97} \end{aligned}$$

d. Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{32-1}} = \frac{2,97}{\sqrt{31}} = \frac{2,97}{5,57} = \mathbf{0,53}$$

e. Mencari harga t₀ dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{6,12}{0,53} = \mathbf{11,54}$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap *self-regulated learning* adalah dengan membandingkan t₀ dengan t_t diperoleh

gambarannya sebagai berikut: $t_o (11,54) > t_t (2,46)$ pada $df = 30$ taraf $\alpha = 0,01$. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternatif (H_o) ditolak pada taraf signifikan 1% dengan $df = 30$. Ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *self-regulated learning* di kelas X SMAN 1 sungai tarab, Terkhususnya pada aspek perilaku aktif.

Setelah didapat hasil dari uji-t kemudian dilanjutkan dengan menggunakan N-Gain. Perhitungan *gain ternormalisasi* diperoleh dari hasil skor rerata angket awal dan angket akhir *self-regulated learning*. Hasil perolehan perhitungan *gain ternormalisasi* secara lengkap dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 4.30
Hasil perhitungan N-Gain

Responden	Skor N-Gain	%	Kategori
Peserta Didik 1	0.39	39	Sedang
Peserta Didik 2	0.52	52	Sedang
Peserta Didik 3	0.42	42	Sedang
Peserta Didik 4	0.54	54	Sedang
Peserta Didik 5	0.48	48	Sedang
Peserta Didik 6	0.67	67	Sedang
Peserta Didik 7	0.67	67	Sedang
Peserta Didik 8	0.31	31	Sedang
Peserta Didik 9	0.59	59	Sedang
Peserta Didik 10	0.43	43	Sedang
Peserta Didik 11	0.42	42	Sedang
Peserta Didik 12	0.56	56	Sedang
Peserta Didik 13	0.50	50	Sedang
Peserta Didik 14	0.58	58	Sedang
Peserta Didik 15	0.47	47	Sedang
Peserta Didik 16	0.44	44	Sedang
Peserta Didik 17	0.44	44	Sedang
Peserta Didik 18	0.44	44	Sedang
Peserta Didik 19	0.51	51	Sedang
Peserta Didik 20	0.56	56	Sedang
Peserta Didik 21	0.52	52	Sedang
Peserta Didik 22	0.61	61	Sedang

Responden	Skor N-Gain	%	Kategori
Peserta Didik 23	0.45	45	Sedang
Peserta Didik 24	0.56	56	Sedang
Peserta Didik 25	0.47	47	Sedang
Peserta Didik 26	0.65	65	Sedang
Peserta Didik 27	0.52	52	Sedang
Peserta Didik 28	0.47	47	Sedang
Peserta Didik 29	0.54	54	Sedang
Peserta Didik 30	0.43	43	Sedang
Peserta Didik 31	0.45	45	Sedang
Peserta Didik 32	-0.05	-5	Rendah
Rata-Rata	0.50	50	Sedang

Pada tabel diatas dapat dipahami dari 32 peserta didik yang menjadi sampel terdapat 31 orang dengan kategori sedang dan 1 orang terdapat pada kategori rendah. Setelah dilakukan perhitungan *gain ternormalisasi* pada rata-rata skor angket angket awal dan angket akhir diperoleh nilai *N-gain* 0,5. Hal ini menunjukkan rerata *self-regulated learning* berada pada selang selang $0,3 \leq (0,5) \leq 0,7$ dengan kategori sedang. Melalui rerata *pretest-postes self-regulated learning* kelas X.1 di SMAN 1 Sungai Tarab. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan *self-regulated learning* menggunakan *gain ternormalisasi* dan melihat persentase dari masing-masingnya kategorinya yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31

Klasifikasi Skor N-Gain Self-Regulated Learning Siswa Kelas X

Kriteria	Frekuensi	Kategori	Persentase (%)
$g < 0,3$	1	Rendah	3,13%
$0,3 < g < 0,7$	31	Sedang	96,87%
$g > 0,7$	0	Tinggi	0%
Total	32		100%

Berdasarkan dari tabel diatas terdapat kategori rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 3,13. Pada kategori sedang sebanyak 31 orang dengan persentase 96,87. Dari tabel *N-Gain* diatas bahwasanya layanan bimbingan klasikal bidang belajar berpengaruh terhadap *self-regulted learning* karena pada umumnya meningkat.

D. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan statistik di atas, terlihatlah hasilnya bahwa setelah diberikan *treatment* skor siswa meningkat pada hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest*. Dengan membandingkan besarnya t hitung sebesar 14,98 dan t tabel sebesar 2,46 taraf signifikansi 1%. Setelah dilakukan perhitungan *gain ternormalisasi* pada rata-rata skor angket angket awal dan angket akhir diperoleh nilai *N-gain* 0,5. Hal ini menunjukkan rerata *self-regulated learning* berada pada selang selang $0,3 \leq (0,5) \leq 0,7$ dengan kategori sedang. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa Layanan Bimbingan klasikal Tidak berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *Self-Regulated Learning* ditolak Artinya, layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *Self-Regulated Learning* pada taraf signifikansi 1 %.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* di atas menunjukkan bahwa skor *self-regulted learning* kelas X.1 di SMAN 1 sungai tarab meningkat setelah dilakukan *treatment* layanan bimbingan klasikal bidang belajar. Data empirik ini didukung oleh beberapa pendapat ahli, bahwasanya layanan bimbingan klasikal bidang belajar berpengaruh terhadap *self-regulted learning*.

Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas “Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan atau konselor dengan peserta didik/konseli”(2016:62).

Carneiro, Lefrere, and Steffens “we distinguished four factors influencing the process of self-regulated learning in technology enhanced learning environments: (1) the student, (2) the teacher, (3) the community of learners, (4) the learning environment”(2007:84). Maksud dari pernyataan tersebut ada empat faktor yang mempengaruhi dari *sefl-regulated learning* atau kemandirian belajar yaitu peserta didik atau siswa, guru (salah satunya guru BK), komunitas belajar (teman sebaya) dan lingkungan belajar. Kemudian diperkuat dengan pendapat Cool dalam Villach and Llanos.

From a sociocultural, constructivist perspective of school teaching and learning, foundational to this study, this help and support from the teacher in regulating learning processes is a key factor for understanding students’ development of competencies of autonomous regulation of learning processes (2007:807).

Dari perspektif menciptakan budaya, gagasan terhadap pengajaran dan pembelajaran sekolah, yang menjadi dasar penelitian ini, bantuan dan dukungan dari guru dalam mengatur proses belajar merupakan faktor kunci utama untuk memahami perkembangan kopetensi peserta didik dalam proses belajar mandiri.

Teori yang dijelaskan oleh para ahli di atas terbukti melalui penelitian ini bahwa yang menjadi peran aktif dalam peningkatan *self-regulated learning* adalah guru, termasuk guru BK. Selain itu faktor yang berperan dalam peningkatan *self-regulated learning* yaitu sesama peserta didik, komunitas belajar dan lingkungan belajar. Factor tersebut dapat dilaksanakan melalui layananan klasikal. Layanan klasikal dilakukan untuk tiap-tiap komponen yang terdapat dalam self regulated learning, diantaranya metakoginisi, motivasi diri dan perilaku aktif.

Berdasarkan teori diatas dapat diperjelas atau diperkuat dalam klasifikasi *N-Gain*, yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan atau pengaruh yang signifikan antara bimbingan klasikal dengan *self-regulated learning*. Adapun persentase peningkatan atau pengaruh yang diperoleh untuk *self-regulated learning* siswa kelas X melalui bimbngan klasikal 96,87 %. Persentase 96,87 % diperoleh dari 31 orang peserta didik. Jumlah peserta didik secara keseluruhan 32

orang dan terdapat 1 orang peserta didik yang tidak terjadi peningkatan atau pengaruh terhadap *self-regulated learning* yang memiliki persentase 3,13 %. Hal ini dapat disebatkan dari berbagai faktor. Sebagaimana yang dijelaskan diatas yaitu ada 4 faktor yang berperan aktif dalam peningkatan *self-regulated learning* adalah guru(guru BK), teman sebaya, komunitas belajar dan lingkungan belajar. Bisa saja siswa yang belum ada peningkatan *self-regulated learning* dikarenakan belum mencakup faktor-faktor tersebut secara keseluruhan. Misalnya peserta didik tersebut tidak memiliki teman sebaya yang mendukung, meski guru dan lingkungannya sudah baik. Atau sebaliknya, memiliki teman sebaya dan guru yang sudah mendukung, namun tidak pada lingkungan belajarnya.

Treatment yang peneliti lakukan pada komponen metakognitif peneliti memberikan materi tentang berfikir metakognisi. Tujuan dari berfikir metakognisi yaitu berguna bagi peserta didik baik untuk sekarang maupun untuk masa depan dari peserta didik tersebut. Karena peran dari metakognisi dalam belajar yaitu keberhasilan peserta didik dalam belajar dimana peserta didik mampu mengembangkan rencana kegiatan belajar. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang berkenaan dengan kegiatan belajar. Data yang diperoleh setelah melakukan treatment yaitu skor pretest sebanyak 1614 dengan rata-rata 50,43 berada pada kategori tinggi. Setelah dilakukan treatment terjadi perubahan skor posttest sebanyak 1966 dengan rata-rata 61,43 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat terlihat jelas perbedaan skor sebanyak 352 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 11. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan *self-regulated learning* pada aspek metakognisi.

Treatment yang peneliti lakukan pada komponen motivasi diri peneliti memberikan materi tentang mampu memotivasi diri. Tujuan dari materi ini untuk peserta didik agar mampu memotivasi dirinya agar dapat bersungguh dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan serta mampu menanamkan kepada dirinya agar dapat untuk belajar secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dari guru. Data yang diperoleh setelah melakukan treatment yaitu skor

pretest sebanyak 856 dengan rata-rata 26,75 berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan treatment terjadi perubahan skor posttest sebanyak 1085 dengan rata-rata 33,90 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat terlihat jelas perbedaan skor sebanyak 229 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 7,15. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan *self-regulated learning* pada aspek motivasi diri.

Treatment yang peneliti lakukan pada komponen perilaku aktif peneliti memberikan materi tentang perilaku aktif. Tujuan dari materi tersebut sangat berguna bagi peserta didik mampu untuk mengontrol dirinya dengan baik dalam mengatur dan menciptakan suasana belajar agar peserta didik tersebut dapat belajar secara mandiri tanpa menunggu perintah dari guru. Data yang diperoleh skor *pretest* sebanyak 766 dengan rata-rata 23,93 berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *posttest* sebanyak 962 dengan rata-rata 30,06 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 196 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 6,25. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan *self-regulated learning* pada aspek perilaku aktif.

Penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk menghasilkan untuk mengetahui efektifitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan *self-regulated learning* siswa kelas X di SMAN 1 Sungai Tarab. Teknik sampel yang peneliti gunakan yaitu *purposive sampling*. Desain yang digunakan juga sama yaitu *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala *Likert*. Dari penelitian yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan hasil *pretest self-regulated learning* dengan skor 3236. dengan rerata skor sampel 101,12 poin dengan kategori sedang. Artinya sebagian siswa memiliki *self-regulated learning* yang masih sedang dan ada juga yang tinggi. Hasil *posttest* skor *self-regulated learning* setelah diberikan *treatment* dengan skor 4013 dengan rerata skor sampel 125,40 poin dengan kategori tinggi. Artinya sebagian besar siswa memiliki *self-regulated learning* karena ada peningkatan dari kategori

sedang menjadi tinggi. Oleh karena itu hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya Layanan Bimbingan klasikal berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *Self-Regulated Learning* pada taraf signifikansi 1%. Hasil penelitian peneliti diperkuat oleh penelitian di atas yaitu layanan bimbingan klasikal berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *self-regulated learning* di kelas X SMAN 1 Sungai Tarab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang layanan bimbingan klasikal berpengaruh secara efektif terhadap peningkatan *self-regulated learning* di kelas X SMAN 1 sungai tarab dapat disimpulkan bahwa, jika dilihat dari hasil *pretes* yang diberikan kepada kelas X.1 didapat jumlah skor 3236 dengan rata-rata 101,12 pada kategori sedang. Kemudian dari hasil *posttes* yang diberikan setelah *teratmen* terlihat *self-regulated learning* meningkat secara keseluruhan 4013 dengan rata-rata 125,40 pada kategori tinggi. Dengan selisih skor *pretes* dan *posttes* 777 poin dengan rata-rata 24,28.

Bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan *self-regulated learning* terlihat pada perbandingan t_0 sebesar 14,98 dan t_1 sebesar 2,46 taraf α 0,01. Berdasarkan hasil perhitungan statistic hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan *self-regulated learning* diterima pada taraf 1%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang layanan bimbingan klasikal dan *self-regulated learning* serta aspek-aspek yang terkandung di dalam pembahasannya. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran kepada:

- a. Guru BK di SMAN 1 Sungai Tarab diharapkan melaksanakan layanan bimbingan klasikal secara khusus dan terprogram dalam meningkatkan *Self Regulated Learning* siswa.
- b. Siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling baik itu berupa pendekatan maupun layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sebagai wadah untuk mengembangkan *self regulated learning*, terhindar dari masalah, khususnya meningkatnya *self regulated learning*, sehingga tercapainya perkembangan potensi diri.
- c. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dan lebih mengembangkan kepada variable yang lainnya.

Daftar Kepustakaan

- Ahmad Duhri Nur Shidiq, Mujidin, *Perbedaan Self Regulated Learning antara Siswa Underachievers dan Siswa Overachievers pada kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta*, (F. Psikologi Ahmad Dahlan, 2008), (online), Tersedia: [http://eprints.uad.ac.id/95/1/mujidin-nur-shidiq-\(perbedaan-self-regulated-learning-antara-siswa-underachievers-dan-siswa-overachievers-pada-kelas-3-smp-negeri-6-yogyakarta\).pdf](http://eprints.uad.ac.id/95/1/mujidin-nur-shidiq-(perbedaan-self-regulated-learning-antara-siswa-underachievers-dan-siswa-overachievers-pada-kelas-3-smp-negeri-6-yogyakarta).pdf). Akses tanggal 23 Agustus 2017.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, S. (2013). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basri, H. (2015). *Paradigma baru sistem pembelajaran*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Bungin, B. (2005). *Motodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carneiro R, Lefrere P, Steffens K. (2007). *Self-regulated Learning in Technology Enhanced Learning Environments: A European Review*.pdf
- Deasyanti, armaini, 2007. *Self regulated learning pada mahasiswa falkutas ilmu pendidikan universitas negeri jakarta(jurnal ilmu perseptif ilmu pendidikan vol.16 tahun 2007.*
- Febrita, D. (2014), *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Siswa di Kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu*, Skripsi, Universitas Bengkulu.
- Hanafi, A. H. (2015). *Metodologi Penelitian Kependidikan*, STAIN Batusangkar Press.
- Irham, M dan Wiyani, N.A.(2014). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Lestari, K.E dan Yudhanegara, M.R (2017). *Penelitian pendidikan matematika*, Bandung:PT refika Aditama.
- Kurniawan,R. *self regulated learning dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan psikologi semarang akses 9 oktober 2017.*

- Mastur dan Triyono, (2014). *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Mukhtar, dkk. (2016) Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan *Self-Control* Siswa PSIKOPEDAGOGIA ©2016 Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 5, No. 1.
- Nasution. (2006). *Metode Research*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana.
- Nuh, M. (2014). Salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia No.111 tahun 2014 tentang bimbingan konseling pada pendidikan SD dan SMP.
- Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA), 2016.
- Riyanto, Y. (2005). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasikan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rohmah, N. (2015). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Sanapiah, F. (1982). *Metode penelitian pendidikan*, Surabaya: Usaha nasional
- Siti Fani Daulay, *Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa yang Bekerja dengan yang Tidak Bekerja* (Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara), tersedia online: http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/jurnal_fastirola.ok.pdf Akses tanggal 25 Agustus 2017
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutirna, (2013). *Bimbingan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, yogyakarta: CV Andi Offset.
- Umar, H. (2009). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Press.

Villach M.J and Llanos M.N. Fostering self-regulated learning in an assessment situation *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, N.13 Vol 5 (3), 2007. ISSN: 1696-2095. Dept. of Developmental & Educational Psychology, University of Barcelona.

Widoyoko,P.E. (2014), *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Zikra ratif, 2015. Korelasi antara perencanaan kairi dan self regulated learning deng hasil belajar di SMAN 2 Padang Panjang, skripsi sekolah tinggi agama islam negeri batusangkar.

Zimmerman, B.J. (1990). *Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*, *Jurnal Educational Psychologist, Graduate School, City University of New York*, 1990.pdf

_____, B.J. (1989). Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning Graduate School and University Center City University of New York, *Journal of Educational Psychology* 1989, Vol. 81, No. 3, 329-339.